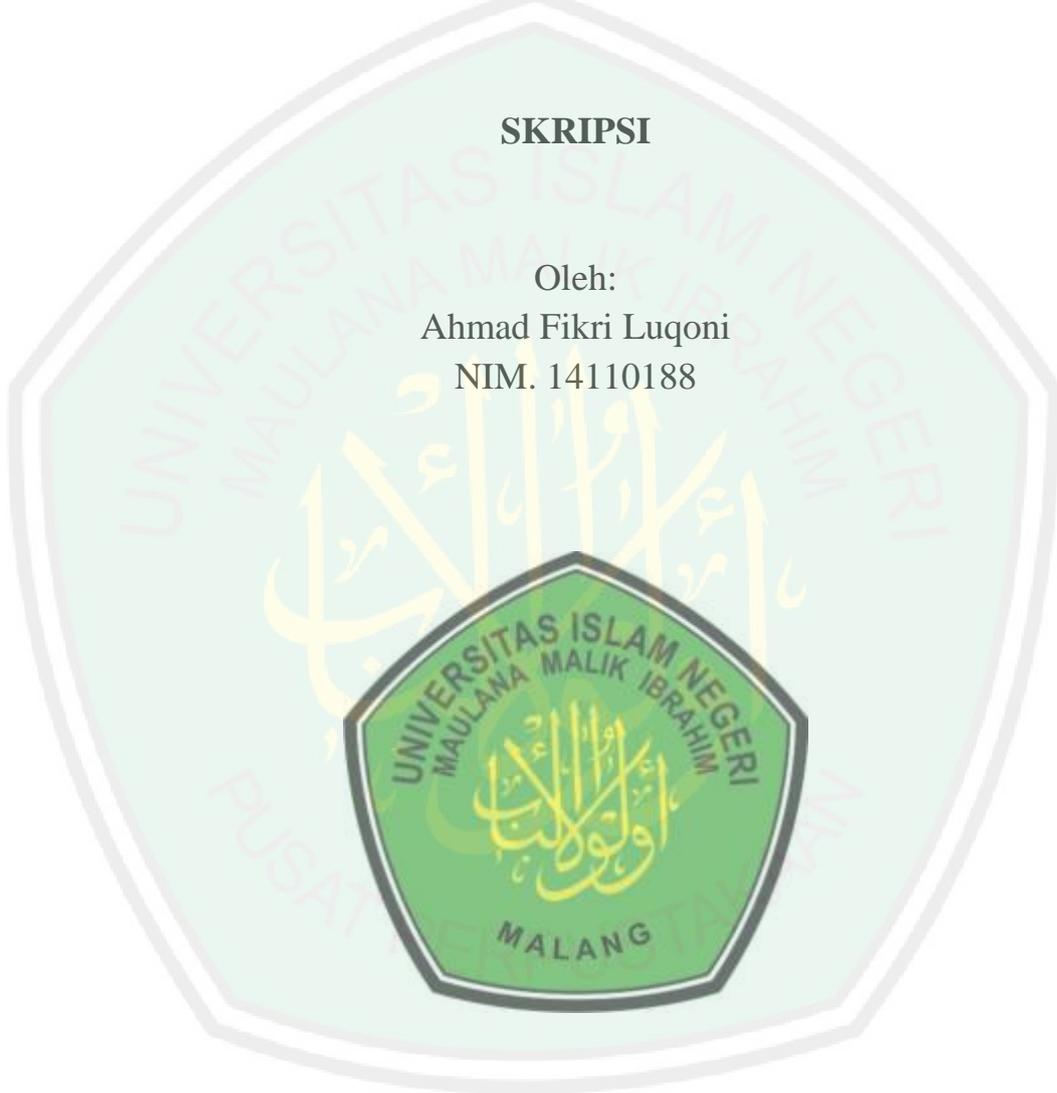


PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MTsN PESANGGARAN
KAB. BANYUWANGI

SKRIPSI

Oleh:
Ahmad Fikri Luqoni
NIM. 14110188



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Mei, 2018

**PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MTsN PESANGGARAN
KAB. BANYUWANGI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh:

Ahmad Fikri Luqoni

NIM. 14110188



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Mei, 2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN FIQH DI MTsN PESANGGARAN
KAB. BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Fikri Luqoni

NIM. 14110188

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



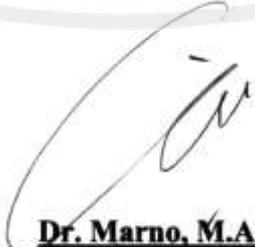
Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag

NIP. 19770709 200312 2 004

Tanggal 26 April 2018

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN FIQH DI MTsN PESANGGARAN
KAB. BANYUWANGI**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Ahmad Fikri Luqoni (14110188)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 31 Mei 2018 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I :

NIP. 19760616 200501 1 005

Sekretaris Sidang

Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag :

NIP. 19770709 200312 2 004

Pembimbing

Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag :

NIP. 19770709 200312 2 004

Penguji Utama

Dr. Marno, M.Ag :

NIP. 19720822 200212 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas izin dan karuniaNya maka skripsi ini dapat dibuat dan diselesaikan dengan baik. Atas takdir-Mu telah kau jadikan aku sebagai manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta, terima kasih yang tiada hentinya selama ini memberiku semangat, do'a, motivasi, nasehat, kasih sayang, dan pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat dalam menghadapi setiap rintangan maupun cobaan demi kesuksesanku.

Kepada Adik-adikku, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum, dan do'anya untuk keberhasilan dalam menyusun skripsi ini. Cinta kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayangku untuk kalian.

Kepada seseorang yang spesial dalam kehidupanku. Terimakasih yang selalu memberiku dukungan, motivasi, semangat, nasehat, perhatian, dan kasih sayang untukku. Percayalah bahwa hanya ada satu namamu yang selalu kusebut-sebut dalam setiap do'aku.

Kepada teman-temanku, tanpa semangat, dukungan, dan bantuan kalian semua tak kan mungkin aku sampai disini. Terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lalui bersama dan kenangan manis yang telah mengukir selama ini. Akhirnya kita lulus!

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)



Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Fikri Luqoni

Malang, 26 April 2018

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Fikri Luqoni
NIM : 14110188
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Metode *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kompetensi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Kab. Banyuwangi

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag
NIP. 19770709 200312 2 004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 26 April 2018

Yang membuat pernyataan,




Ahmad Fikri Luqoni
NIM. 14110188

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Penerapan Metode *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kompetensi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, para saudara, sahabat, tabi’in serta para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran dan jalan yang lurus untuk seluruh umat manusia.

Maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis hingga penyusunan skripsi ini selesai.
5. Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik dan membimbing serta memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
6. Bapak Khodori, M.Pd.I, selaku kepala sekolah MTsN Pesanggaran Banyuwangi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
7. Bapak Muchamad Maskur, S.Pd, selaku waka kurikulum MTsN Pesanggaran Banyuwangi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Bapak M. Syaifulloh, S.Ag, selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi yang telah membantu penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
9. Kepada kedua orang tua penulis Bapak Naim Mustar dan Ibu Siti Khoriyah yang selalu memberikan motivasi, dukungan, serta do'a yang tak pernah lupa ditujukan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.
10. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta teman-teman di jurusan Pendidikan

Agama Islam yang telah belajar bersama selama empat tahun di bangku perkuliahan dan telah berjuang bersama untuk menyusun skripsi dengan saling memberikan semangat dan motivasi.

11. Kepada semua sahabat, khususnya kepada Sukmawati dan Fhawaiz yang selalu setia mendengarkan keluh kesah penulis untuk kemudian memberikan solusi dan motivasi serta semangat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

12. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak agar ke depannya bisa menjadi lebih baik lagi. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Aamiin.

Malang, 26 April 2018

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	<u>h</u>	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	,
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Standar Kompetensi Lulusan	2
Tabel 1.2. Penelitian Terdahulu	10
Tabel 2.1. Strategi Pemecahan Masalah Solso.....	19
Tabel 2.2. Strategi Pemecahan Masalah Wankat Dan Oreovocz.....	21
Tabel 3.1. Informan Data Wawancara	53
Tabel 4.1. Keadaan Murid.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Diagram Keadaan Murid.....	62
Gambar 4.2. Diagram Nilai Ulangan Harian Siswa.....	81



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 2. Catatan Observasi Lapangan
- Lampiran 3. Gambaran Umum Lembaga
- Lampiran 4. Daftar Nilai Ulangan Harian Siswa
- Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 7. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 8. Surat Rekomendasi
- Lampiran 9. Surat Keterangan Bukti Penelitian
- Lampiran 10. Bukti Konsultasi
- Lampiran 11. Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL / HALAMAN SAMPUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Originalitas Penelitian.....	8

F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	16
1. Kajian Tentang Metode <i>Problem Solving</i>	16
a. Pengertian Metode <i>Problem Solving</i>	16
b. Manfaat dan Tujuan Metode <i>Problem Solving</i>	17
c. Strategi dan Tahap Pembelajaran Metode <i>Problem Solving</i>	18
d. Kelebihan dan Kelemahan Metode <i>Problem Solving</i>	24
e. Metode <i>Problem Solving</i> dalam Perspektif Islam	25
2. Kajian Tentang Pembelajaran Fiqh.....	29
a. Pengertian Pembelajaran Fiqh.....	29
b. Tujuan Pembelajaran Fiqh	29
c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqh.....	30
d. Pendekatan dan Stragtegi Pembelajaran Fiqh	31
3. Kajian Tentang Kompetensi Hasil Belajar.....	39
a. Pengertian Kompetensi Hasil Belajar	39
b. Macam-macam Kompetensi Hasil Belajar	41
c. Tujuan Kompetensi Hasil Belajar	46
B. Kerangka Berfikir.....	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Kehadiran Peneliti.....	51
C. Lokasi Penelitian.....	51
D. Data dan Sumber Data	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Analisis Data.....	56
G. Prosedur Penelitian.....	58

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Madrasah.....	60
1. Sejarah Singkat.....	60
2. Keadaan Murid.....	62
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	62
1. Tahapan-Tahapan Penerapan Metode <i>Problem Solving</i> pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII B di MTsN Pesanggaran Banyuwangi	63
2. Kompetensi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII B di MTsN Pesanggaran Banyuwangi Melalui Penerapan Metode <i>Problem Solving</i>	75

BAB V PEMBAHASAN

A. Tahapan-Tahapan Penerapan Metode <i>Problem Solving</i> pada Mata Pelajaran Fiqh	84
B. Kompetensi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Penerapan Metode <i>Problem Solving</i>	90

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96

DAFTAR RUJUKAN	97
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Luqoni, Ahmad Fikri. 2018. *Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Kompetensi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Kab. Banyuwangi*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag.

Problem Solving merupakan metode yang sangat efektif apabila diterapkan dalam proses pembelajaran. Penerapan metode *Problem Solving*, menjadikan siswa bisa ikut berfikir secara aktif untuk memecahkan suatu permasalahan. Namun masih terdapat beberapa kelemahan dalam tahapan penerapannya. Padahal jika tahapan-tahapan penerapan metode *Problem Solving* dilaksanakan secara maksimal, otomatis dari kajian teoritik yang ada itu akan dapat meningkatkan kompetensi hasil belajar siswa baik dari aspek psikomotor (ketrampilan), aspek afektif (sikap) maupun aspek kognitif (pengetahuan).

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan tahapan-tahapan dari penerapan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi, (2) mendeskripsikan kompetensi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi melalui penerapan metode *Problem Solving*.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) tahapan-tahapan dari penerapan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi meliputi enam tahapan. Namun masih terdapat dua tahapan yang penerapannya masih belum maksimal, yaitu pada tahap menilai perencanaan dan tahap menilai hasil pemecahan, (2) kompetensi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi melalui penerapan metode *Problem Solving* mengalami peningkatan yang bagus dan memuaskan. Hal tersebut bisa dilihat dari aspek psikomotor (ketrampilan), aspek afektif (sikap) dan aspek kognitif (pengetahuan) siswa.

Kata Kunci: Penerapan, Tahapan Metode *Problem Solving*, Kompetensi Hasil Belajar.

ABSTRACT

Luqoni, Ahmad Fikri. 2018. *Application of Problem Solving Method to Increase Student Learning Outcomes Competency on Fiqh Subjects in MTsN Pesanggaran Kab. Banyuwangi*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiya and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Counselor: Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag.

Problem Solving is a very effective method when applied in the learning process. Application of *Problem Solving* method, enabling students to participate actively thinking to solve a problem. But there are still some weaknesses in the application phase. Whereas if the stages of application of *Problem Solving* method implemented maximally, automatically from the existing theoretical study will be able to improve students' learning outcomes competency either from psychomotor aspect (skill), affective aspect (attitude) and cognitive aspect (knowledge).

The purpose of this research is to: (1) describe the stages of the application of *Problem Solving* method on the subject of Fiqh in MTsN Pesanggaran Banyuwangi, (2) to describe students' learning outcomes competency on Fiqh subjects in MTsN Pesanggaran Banyuwangi through the application of *Problem Solving* method.

To achieve the above objectives, a qualitative research approach with case study research is used. The key instrument is the researcher himself, and the data collection techniques used are observation, interview, and documentation. Data were analyzed by reducing data, presenting data and drawing conclusions.

The results showed that, (1) the stages of the application of *Problem Solving* method on the subject of Fiqh in MTsN Pesanggaran Banyuwangi covering six stages. However, there are still two stages that the application is still not maximized, that is at the stage of assessing the planning and the stage of assessing the results of the solution, (2) the students' learning outcomes competency in the subjects of Fiqh in MTsN Pesanggaran Banyuwangi through the application of *Problem Solving* method has a good and satisfactory improvement. It can be seen from psychomotor aspect (skill), affective aspect (attitude) and cognitive aspect (knowledge) of student.

Keywords: Application, Stages of *Problem Solving* Method, Learning Outcomes Competency.

مستخلص البحث

لوقوني ، أحمد فكري. 2018. تطبيق طريقة تحليل المشكلة لإرتفاع الكفاءة نتيجة التعليم الطلاب في مادة الفقه في مدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية فسنغرن بانيووانجي. بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربوية و التعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتورة إستعانة أبو بكر، الماجستير.

تحليل المشكلة هو طريقة فعالة للغاية عند تطبيقها في عملية التعلم. تطبيق طريقة تحليل المشكلة ، وتمكين الطلاب من المشاركة بنشاط التفكير في حل مشكلة. ولكن لا تزال هناك بعض نقاط الضعف في مرحلة التطبيق. وإذا مراحل تنفيذ طريقة تنفيذه على النحو الأمثل تحليل المشكلة ، تلقائياً من الدراسة النظرية الحالية سوف تكون قادرة على إرتفاع الكفاءة نتيجة التعليم الطلاب من كلا جوانب الحركية (مهارات) ، العاطفي (الموقف) والمعرفي (المعرفة).

وكان الغرض من هذه الدراسة هي: (1) وصف مراحل تطبيق طريقة تحليل المشكلة في مادة الفقه في مدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية فسنغرن بانيووانجي، (2) وصف الكفاءة نتيجة التعليم الطلاب في مادة الفقه في مدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية فسنغرن بانيووانجي من تطبيق طريقة تحليل المشكلة.

لتحقيق الأهداف المذكورة ، يتم استخدام نهج البحث النوعي مع أبحاث دراسة الحالة. أداة رئيسية هو الباحث نفسه، وتقنيات جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلات والوثائق. تم تحليل البيانات عن طريق الحد من البيانات ، وتقديم البيانات واستنتاجات الرسم.

وأظهرت النتائج أن (1) مراحل تطبيق طريقة تحليل المشكلة في مادة الفقه في مدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية فسنغرن بانيووانجي تتضمن ست مراحل. ولكن لا تزال هناك مرحلتين من التطبيق لا يزال غير الحد الأقصى، أي في مرحلة تقييم التخطيط وتقييم المرحلة من المنتجات انهييار، (2) الكفاءة نتيجة التعليم الطلاب في مادة الفقه في مدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية فسنغرن بانيووانجي من تطبيق طريقة تحليل المشكلة و إرتفاع كبيرة ومرضية. يمكن أن ينظر إليه من الجانب النفسي من الحركية (مهارات)، العاطفي (موقف) و المعرفي (المعرفة) للطلاب.

كلمة مفتاحية: تطبيق ، مراحل طريقة تحليل المشكلة ، كفاءة نتيجة التعليم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek kepribadian. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan.¹

Proses belajar mengajar sudah pasti terjadi di dalam dunia pendidikan, tepatnya di sekolah. Pada setiap sekolah terdiri dari beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda yang membahas ilmu pengetahuan yang berbeda-beda pula pada setiap bidangnya. Salah satu mata pelajaran penting yang terdapat di setiap sekolah adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang ada di setiap jenjang sekolah, baik itu di jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, maupun pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan lain sebagainya. Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang menyeluruh, yang ada pada setiap sekolah,

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 11.

layaknya mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia dan lain sebagainya yang menjadi mata pelajaran pokok di setiap sekolah.

Salah satu mata pelajaran penting di tingkat Madrasah Tsanawiyah adalah mata pelajaran Fiqh. Sebagaimana tercantum pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor: 165 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada madrasah, menerangkan bahwa “Mata pelajaran Fiqh merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt. (*Hablum-Minallah*), sesama manusia (*Hablum-Minan-nas*), dan dengan makhluk lainnya (*Hablum-Ma'al-Ghairi*).”²

Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Tsanawiyah setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:³

Tabel 1.1
Standar Kompetensi Lulusan

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

² Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, hlm. 37.

³ *Ibid*, hlm. 35-36.

Dalam proses pembelajaran, untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah dari faktor metode pembelajaran yang diterapkan. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.⁴

Namun pada prakteknya sering para guru hanya menggunakan satu metode dalam pengajaran, yaitu metode ceramah. Sehingga proses belajar anak hanya sekedar merekam informasi saja. Hal demikian mengakibatkan anak menjadi kurang kreatif di dalam mengemukakan ide-ide pemecahan masalah yang efeknya akan dibawa anak dalam kehidupan di masyarakat.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak M. Syifulloh, S.Ag, guru mata pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, beliau mengatakan bahwa masalah dalam pembelajaran Fiqh yang beliau hadapi adalah kurang adanya variasi di dalam pembelajaran, sehingga membuat siswa menjadi bosan, jenuh dan bahkan mengantuk. Dalam hal metode yang diterapkan itu hanya sebatas menerangkan materi pembelajaran Fiqh, kemudian setelah itu dikasih soal dan kalau ada materi yang membutuhkan praktik misalnya sujud syukur, maka siswa harus mempraktikkan gerakan sujud syukur itu seperti apa. Karena metode yang diterapkan masih sebatas metode yang berbasis ceramah, maka disitu ada beberapa siswa yang masih sulit di dalam memahami materi, terutama pada materi-materi Fiqh yang disitu terdapat permasalahan di dalam menerapkannya

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, hlm. 53.

⁵ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 145.

pada kehidupan sehari-hari, seperti pada materi puasa, zakat, haji dan umroh, dan lain sebagainya.⁶

Fiqh adalah suatu ilmu yang membahas mengenai hukum-hukum yang ada pada Islam, baik itu hukum bersuci, beribadah, muamalah, jinayat, zakat, puasa, haji, sadaqah, mawaris, dan lain sebagainya. Fiqh di MTs pun juga tidak lepas dari materi-materi tersebut yang diajarkan kepada siswanya. Hampir semua materi Fiqh memiliki permasalahan di dalam penerapannya, yang artinya bahwa metode pembelajaran *Problem Solving* akan cocok apabila diterapkan pada mata pelajaran Fiqh, karena materi Fiqh ini adalah ilmu yang akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak M. Syifulloh, S.Ag, guru mata pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, beliau juga mengatakan bahwa metode pembelajaran *Problem Solving* akan cocok apabila diterapkan pada mata pelajaran Fiqh. Menurut beliau, hampir semua materi Fiqh cocok dengan metode *Problem Solving*, namun berdasarkan pengalaman beliau mengajar Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi, beliau mengatakan bahwa materi Fiqh yang paling cocok dengan *Problem Solving* adalah materi zakat, haji dan umroh, serta makanan. Pada bab haji dan umroh, akan muncul permasalahan tentang bagaimana tata cara berhaji dan berumroh yang baik dan benar. Maka disitulah letak kecocokan metode *Problem Solving* dengan materi haji dan umroh.⁷

⁶ Wawancara dengan Bapak M. Syifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 27 Oktober 2017.

⁷ Wawancara dengan Bapak M. Syifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 27 Oktober 2017.

Berdasarkan hal itu lah, maka pada penelitian kali ini, peneliti memfokuskan ruang lingkup penelitian terhadap objek yang diteliti, yaitu pada materi haji dan umroh yang terdapat di kelas VIII tingkat Madrasah Tsanawiyah.

Metode *Problem Solving* adalah belajar memecahkan masalah berdasarkan beberapa prinsip atau gejala atau peristiwa yang telah terjadi dengan beberapa kemungkinan. Pada tingkat ini peserta didik belajar untuk merumuskan dan memecahkan masalah, serta memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik dengan menggunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya.⁸

Keunggulan metode *Problem Solving* itu sendiri di dalam memecahkan masalah adalah bisa mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan siswa di dalam memecahkan masalah yang ada melalui berbagai alternatif solusi pemecahan masalah yang telah direncanakan. Dengan begitu, maka pemikiran siswa akan berkembang karena mereka ikut aktif di dalam berfikir, tidak pasif dengan hanya menerima informasi dari guru.

Dengan diterapkannya metode *Problem Solving*, maka besar harapan peneliti agar kompetensi hasil belajar siswa bisa mengalami peningkatan, sehingga peserta didikpun memiliki keterampilan yang kreatif dan efektif untuk memecahkan suatu permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan yang konseptual dan prosedural, khususnya pada permasalahan Fiqh.

Berdasarkan kondisi di atas, secara tidak langsung guru mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi telah mengetahui bahwa metode

⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 57.

Problem Solving cocok dengan mata pelajaran Fiqh, dan juga telah mengetahui beberapa manfaat serta kegunaan dari metode *Problem Solving* apabila diterapkan pada pembelajaran Fiqh. Namun pada prakteknya, penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran Fiqh masih belum berjalan dengan baik.

Maka dari itu, peneliti disini bermaksud mengadakan penelitian terkait hal tersebut agar ke depannya penerapan dari metode *Problem Solving* bisa berjalan dengan baik dan benar. Dan pada kesempatan kali ini peneliti akan mengajukan sebuah penelitian dengan judul “*Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Kompetensi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jabarkan di atas, maka fokus penelitian yang dapat ditarik untuk dijadikan suatu rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tahapan-tahapan dari penerapan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi?
2. Bagaimana kompetensi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi melalui penerapan metode *Problem Solving*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan dari penerapan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi melalui penerapan metode *Problem Solving*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran perkuliahan yang ada pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Manfaat praktis

- a. Siswa

Dengan metode *problem solving* diharapkan siswa lebih mudah untuk memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran Fiqh sehingga kompetensi hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

b. Guru

Melalui penelitian ini guru dapat mengetahui metode pembelajaran yang tepat dan dapat digunakan untuk memperbaiki kompetensi hasil belajar siswa dalam pembelajaran di sekolah.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat membantu memperbaiki pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama pembelajaran Fiqh di sekolah serta dijadikan sumbangan pemikiran dan informasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

d. Peneliti

Sebagai pengembangan pengetahuan tentang penelitian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pembelajaran Fiqh.

E. Originalitas Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, tentunya perlu menganalisis penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya agar terlihat dengan jelas dimana letak persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut sebagai bukti dari originalitas penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu itu diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dari Dewi Maria Ulfah, yang dilakukan pada tahun 2013, dengan judul “Penerapan Metode *Problem Solving* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Materi Permasalahan Sosial Mata Pelajaran IPS di Kelas IV MI Bahrul Ulum Batu”. Penelitian ini sama-sama menerapkan metode

Problem Solving, tetapi bedanya penelitian ini memfokuskan penelitian pada mata pelajaran IPS kelas IV MI dengan jenis penelitian tindakan kelas. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi permasalahan sosial mata pelajaran IPS di kelas IV MI Bahrul Ulum Batu.

2. Skripsi dari Septi Ayuningsih, yang dilakukan pada tahun 2013, dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa SMA Handayani Pekanbaru”. Penelitian ini sama-sama menerapkan metode *Problem Solving*, tetapi bedanya penelitian ini memfokuskan penelitian pada mata pelajaran matematika dengan jenis penelitian quasi eksperimen. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, dari hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,88 dan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dan 1% sebesar 1,99 dan 2,64.
3. Skripsi dari Nining Kristanti, yang dilakukan pada tahun 2012, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Kompetensi Dasar Pola Perilaku Konsumen dan Produsen dalam Kegiatan Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 2 Sragen”. Penelitian ini sama-sama menerapkan metode *Problem Solving*,

tetapi bedanya penelitian ini memfokuskan penelitian pada mata pelajaran ekonomi di tingkat SMA dengan jenis penelitian quasi eksperimen. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem solving* pada pelajaran ekonomi kompetensi dasar pola perilaku konsumen dan produsen dalam kegiatan ekonomi pada kelas X SMA Negeri 2 Sragen lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata *pos test* kelas eksperimen 82,97 lebih besar dari nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 77,41.

Untuk lebih jelasnya mengenai hal tersebut, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originilitas Penelitian
1.	Dewi Maria Ulfah, "Penerapan Metode <i>Problem Solving</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Materi Permasalahan Sosial Mata Pelajaran IPS di Kelas IV MI Bahrul Ulum Batu", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.	a. Menerapkan Metode <i>Problem Solving</i>	a. Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran IPS b. Jenis Penelitian Tindakan Kelas c. Tahun penelitian d. Objek penelitian e. Lokasi penelitian	a. Fokus penelitian Penerapan Metode <i>Problem Solving</i> untuk Meningkatkan Kompetensi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh b. Sasaran penelitian adalah siswa MTsN Pesanggaran Banyuwangi

2.	<p>Septi Ayuningsih, “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran <i>Problem Solving</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa SMA Handayani Pekanbaru”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2013.</p>	<p>a. Menerapkan Metode <i>Problem Solving</i></p>	<p>a. Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Matematika b. Jenis Penelitian quasi eksperimen c. Tahun penelitian d. Objek penelitian e. Lokasi penelitian</p>	<p>a. Fokus penelitian Penerapan Metode <i>Problem Solving</i> untuk Meningkatkan Kompetensi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh b. Sasaran penelitian adalah siswa MTsN Pesanggaran Banyuwangi</p>
3.	<p>Nining Kristanti, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Problem Solving</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Kompetensi Dasar Pola Perilaku Konsumen dan Produsen dalam Kegiatan Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 2 Sragen”, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2012.</p>	<p>a. Menerapkan Metode <i>Problem Solving</i></p>	<p>a. Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran ekonomi b. Jenis Penelitian quasi eksperimen c. Tahun penelitian d. Objek penelitian e. Lokasi penelitian</p>	<p>a. Fokus penelitian Penerapan Metode <i>Problem Solving</i> untuk Meningkatkan Kompetensi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh b. Sasaran penelitian adalah siswa MTsN Pesanggaran Banyuwangi</p>

Berdasarkan analisis dari tiga penelitian terdahulu diatas, maka originalitas dari penelitian ini adalah memfokuskan penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan kompetensi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, yang dilakukan di lokasi penelitian yang bertempat di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini memiliki beberapa definisi istilah yang ingin dijelaskan, diantaranya adalah:

1. Metode *Problem Solving*

Problem Solving adalah belajar memecahkan masalah berdasarkan beberapa prinsip atau gejala atau peristiwa yang telah terjadi dengan beberapa kemungkinan. Pada tingkat ini peserta didik belajar untuk merumuskan dan memecahkan masalah, serta memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik dengan menggunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya.⁹

2. Penerapan Metode *Problem Solving*

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹⁰

Dalam penerapan suatu metode pembelajaran pasti disitu terdapat beberapa tahap atau langkah untuk menerapkan suatu metode. Adapun untuk penerapan metode *problem solving*, maka ada beberapa pendapat terkait langkah-langkah penerapan dari metode tersebut. Diantaranya adalah tahap dalam penerapan metode *problem solving* menurut Solso ada enam langkah, kemudian menurut Wankat dan Oreovocz ada tujuh langkah, dan menurut David Johnson ada lima langkah.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Pengertian Penerapan* (<http://internetsebagaisumberbelajar.blogspot.co.id>, diakses 30 Oktober 2017 jam 20.36 wib)

Namun pada penelitian kali ini, peneliti mengambil pendapat dari Solso yang mengemukakan ada enam langkah di dalam penerapan metode *problem solving*, yaitu: identifikasi permasalahan, representasi permasalahan, perencanaan pemecahan, menerapkan/mengimplementasikan perencanaan, menilai perencanaan, dan menilai hasil pemecahan. Peneliti memilih pendapat tersebut dengan alasan bahwa pendapat dari Solso adalah yang paling mudah untuk dipahami dan diterapkan oleh siapapun, karena lebih sederhana dan bersifat global untuk semua kalangan.

3. Kompetensi Hasil Belajar

Secara definisi kompetensi adalah kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹¹ Sedangkan belajar adalah proses siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹² Jadi pengertian dari kompetensi hasil belajar adalah kemampuan dasar yang dimiliki dan ditunjukkan siswa yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sebagai hasil dari pengalaman baru yang mereka dapatkan melalui proses belajar.

4. Mata Pelajaran Fiqh

Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).¹³

¹¹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 126.

¹² *Ibid*, hlm. 96.

¹³ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 46.

Materi pelajaran Fiqh yang dituju pada penelitian kali ini adalah materi pelajaran Fiqh kelas VIII tingkat Madrasah Tsanawiyah, yang meliputi tentang:

- a. Sujud Syukur dan Sujud Tilawah
- b. Puasa
- c. Zakat
- d. Sedekah, Hibah, dan Hadiah
- e. Haji dan Umroh
- f. Makanan dan Minuman yang Halal dan Haram

Namun pada penelitian kali ini, yang menjadi fokus penelitian adalah pada waktu materi pelajaran Haji dan Umroh.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan kita kaji pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

Pada BAB I, yaitu Pendahuluan. Pada bagian ini akan dijelaskan latar belakang masalah yang menjadi alasan penyebab peneliti mengambil penelitian yang berupa penerapan metode *Problem Solving* ini. Kemudian yang kedua akan dijelaskan mengenai fokus penelitian yang menjadi rumusan masalah yang akan dipecahkan pada penelitian ini. Ketiga akan dijelaskan mengenai tujuan dari penelitian. Keempat akan dijelaskan mengenai manfaat penelitian. Kelima akan dijelaskan tentang originalitas penelitian dengan cara membandingkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Keenam akan dijelaskan mengenai definisi istilah yang menjelaskan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian. Dan

yang terakhir akan dijelaskan mengenai sistematika pembahasan yang menjadi urutan-urutan pembahasan pada penelitian ini.

Pada BAB II, yaitu Kajian Pustaka. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang landasan teori penelitian, yang pada penelitian ini meliputi: kajian tentang metode *problem solving*, kajian tentang pembelajaran Fiqh dan kajian tentang kompetensi hasil belajar. Kemudian setelah itu, akan dijelaskan mengenai kerangka berfikir tentang penerapan metode *problem solving* pada pelajaran Fiqh.

Pada BAB III, yaitu Metode Penelitian. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

Pada BAB IV, yaitu Paparan Data dan Hasil Penelitian. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang paparan data-data yang telah diteliti, serta menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Pada BAB V, yaitu Pembahasan. Pada bagian ini akan menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian yang didapat oleh peneliti di lapangan dan menafsirkan temuan-temuan penelitian yang mempunyai arti penting bagi keseluruhan penelitian serta untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Pada BAB VI, yaitu Penutup. Pada bagian ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya dan menyimpulkan hasil dari penelitian ini. Serta menyajikan saran-saran sebagai bahan pertimbangan agar kedepannya bisa lebih baik lagi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian Tentang Metode *Problem Solving*

a. Pengertian Metode *Problem Solving*

Problem Solving adalah belajar memecahkan masalah berdasarkan beberapa prinsip atau gejala atau peristiwa yang telah terjadi dengan beberapa kemungkinan. Pada tingkat ini peserta didik belajar untuk merumuskan dan memecahkan masalah, serta memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik dengan menggunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya.¹⁴

Problem Solving merupakan suatu strategi pembelajaran yang masuk ke dalam ranah metode pembelajaran. Metode pembelajaran *Problem Solving* adalah suatu metode dengan konsep pemecahan masalah. Dengan metode *Problem Solving* ini, diharapkan siswa bisa lebih terampil dan kreatif di dalam memecahkan suatu masalah ilmu pengetahuan. Selain itu, metode *Problem Solving* juga memiliki maksud tertentu, yaitu agar peserta didik bisa lebih aktif di dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak pasif dengan hanya mendengarkan ceramah dari guru.

Untuk menerapkan metode *Problem Solving* di dalam suatu proses pembelajaran, maka terlebih dahulu guru harus sudah mempersiapkan

¹⁴ Anissatul Mufarokah, *loc. cit.*

permasalahan yang ada pada materi yang akan disampaikan atau diajarkan kepada siswa. Permasalahan tersebut bisa diambil dari sumber yang berupa teks seperti buku, majalah, koran, dan lain sebagainya atau bisa diambil dari sumber yang berupa non teks seperti peristiwa dan pengalaman yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat dan Tujuan Metode *Problem Solving*

Manfaat dari penggunaan metode *problem solving* pada proses belajar mengajar adalah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik. Menurut Djahiri, metode *problem solving* memberikan beberapa manfaat antara lain:

- 1) Mengembangkan sikap keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan, serta dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir para siswa, anggapan yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan lahir bila pengetahuan makin bertambah.
- 3) Melalui inkuiri atau *problem solving* kemampuan berpikir tadi diproses dalam situasi atau keadaan yang benar-benar dihayati, diminati siswa serta dalam berbagai macam ragam alternatif.
- 4) Membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dan cara berpikir objektif – mandiri, krisis – analisis baik secara individual maupun kelompok.

Berhasil tidaknya suatu pengajaran bergantung kepada suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dari pembelajaran *problem solving* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
- 2) Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi siswa.
- 3) Potensi intelektual siswa meningkat.
- 4) Siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.¹⁵

c. Strategi dan Tahap Pembelajaran Metode *Problem Solving*

- 1) Strategi Pemecahan Masalah Solso

Solso dalam Made Wena mengemukakan enam tahap dalam pemecahan masalah, yaitu:

- a) Identifikasi permasalahan (*identification the problem*)
- b) Representasi permasalahan (*representation of the problem*)
- c) Perencanaan pemecahan (*planning the solution*)
- d) Menerapkan/mengimplementasikan perencanaan (*execute the plan*)
- e) Menilai perencanaan (*evaluate the plan*)
- f) Menilai hasil pemecahan (*evaluate the solution*)¹⁶

¹⁵ *Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving Method)* (<http://hitamandbiru.blogspot.co.id>, diakses 08 Oktober 2017 jam 11.30 wib).

¹⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 56.

Secara operasional kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Strategi Pemecahan Masalah Solso

No.	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Identifikasi Permasalahan	a. Memberi permasalahan pada siswa b. Membimbing siswa dalam melakukan identifikasi permasalahan	a. Memahami permasalahan b. Melakukan identifikasi terhadap masalah yang dihadapi
2.	Representasi/ penyajian permasalahan	a. Membantu siswa untuk merumuskan dan memahami masalah secara benar	a. Merumuskan dan pengenalan permasalahan
3.	Perencanaan pemecahan	a. Membimbing siswa melakukan perencanaan pemecahan masalah	a. Melakukan perencanaan pemecahan masalah
4.	Menerapkan/ mengimplementasikan perencanaan	a. Membimbing siswa menerapkan perencanaan yang telah dibuat	a. Menerapkan rencana pemecahan masalah
5.	Menilai perencanaan	a. Membimbing siswa dalam melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah	a. Melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah
6.	Menilai hasil pemecahan	a. Membimbing siswa melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah	a. Melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah

2) Strategi Pemecahan Masalah Wankat Dan Oreovocz

Wankat dan Oreovocz dalam Made Wena mengemukakan tahap-tahap strategi operasional dalam pemecahan masalah sebagai berikut:

- a) Saya mampu/bisa (*I can*): tahap membangkitkan motivasi dan membangun/menumbuhkan keyakinan diri siswa.

- b) Mendefinisikan (*Define*): membuat daftar hal yang diketahui dan tidak diketahui, menggunakan gambar grafis untuk memperjelas permasalahan.
- c) Mengeksplorasi (*Explore*): merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan membimbing untuk menganalisis dimensi-dimensi permasalahan yang dihadapi.
- d) Merencanakan (*Plan*): mengembangkan cara berpikir logis siswa untuk menganalisis masalah dan menggunakan *flowchart* untuk menggambarkan permasalahan yang dihadapi.
- e) Mengerjakan (*Do it*): membimbing siswa secara sistematis untuk memperkirakan jawaban yang mungkin untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- f) Mengoreksi kembali (*Check*): membimbing siswa untuk mengecek kembali jawaban yang dibuat mungkin ada beberapa kesalahan yang dilakukan
- g) Generalisasi (*Generalize*): membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan: Apa yang telah saya pelajari dalam pokok bahasan ini? Bagaimanakah agar pemecahan masalah yang dilakukan bisa lebih efisien? Jika pemecahan masalah yang dilakukan masih kurang benar, apa yang harus saya lakukan? Dalam hal ini dorong siswa untuk melakukan umpan

balik/refleksi dan mengoreksi kembali kesalahan yang mungkin ada.¹⁷

Secara operasional dan ringkas kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Strategi Pemecahan Masalah Wankat Dan Oreovocz

No.	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Saya mampu/ bisa	a. Membangkitkan motivasi dan membangun keyakinan diri siswa.	a. Menumbuhkembangkan motivasi belajar dan keyakinan diri dalam menyelesaikan permasalahan
2.	Mendefinisikan	a. Membimbing membuat daftar hal yang diketahui dan tidak diketahui dalam suatu permasalahan	a. Menganalisis dan membuat daftar hal yang diketahui dan tidak diketahui dalam suatu permasalahan.
3.	Mengeksplorasi	a. Merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan membimbing untuk menganalisis dimensi-dimensi permasalahan yang dihadapi.	a. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada guru, untuk melakukan pengkajian lebih dalam terhadap permasalahan-permasalahan yang di bahas
4.	Merencanakan	a. Membimbing mengembangkan cara berpikir logis siswa untuk menganalisis masalah.	a. Berlatih mengembangkan cara berpikir logis untuk menganalisis masalah yang dihadapi.
5.	Mengerjakan	a. Membimbing siswa secara sistematis untuk memperkirakan jawaban yang mungkin untuk memecahkan masalah yang dihadapi.	a. Mencari berbagai alternatif pemecahan masalah.
6.	Mengoreksi kembali	a. Membimbing siswa untuk mengecek kembali jawaban yang dibuat.	a. Mengecek tingkat kebenaran jawaban yang ada.
7.	Generalisasi	Membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan: a. Apa yang telah saya pelajari dalam pokok	a. Memilih/menentukan jawaban yang paling tepat.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 57-58.

		bahasan ini? b. Bagaimanakah agar pemecahan masalah yang dilakukan bisa lebih efisien? c. Jika pemecahan masalah yang dilakukan masih kurang benar, apa yang harus saya lakukan? d. Dalam hal ini dorong siswa untuk melakukan umpan balik/refleksi dan mengoreksi kembali kesalahan yang mungkin ada.	
--	--	---	--

3) Strategi Pemecahan Masalah David Johnson

Penyelesaian masalah menurut Johnson ini dilakukan melalui kelompok. Suatu isu yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam pelajaran diberikan kepada siswa untuk diselesaikan.¹⁸ Jadi menurut strategi ini, pada awal pembelajaran seorang guru harus membentuk beberapa kelompok untuk mendiskusikan suatu permasalahan dan bagaimana cara pemecahannya. Hal tersebut dilakukan karena suatu permasalahan di dalam pelajaran diberikan kepada siswa untuk diselesaikan oleh siswa, sehingga disitu siswa mulai belajar untuk berfikir kritis, logis dan kreatif yang nantinya akan dapat meningkatkan kompetensi hasil belajar dari siswa tersebut.

Prosedur penyelesaiannya dilakukan sebagai berikut:

- a) Mendefinisikan Masalah: yaitu tahap perumusan masalah. Pada tahap ini guru menyampaikan beberapa permasalahan kepada siswa, kemudian siswa disuruh untuk membuat rumusan

¹⁸ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm. 116.

masalah dari permasalahan yang telah disampaikan oleh guru tersebut.

- b) Mendiagnosis Masalah: yaitu tahap menentukan sebab-sebab terjadinya masalah dan menganalisis faktor apa saja yang dapat mendukung untuk memecahkan masalah, serta faktor apa saja yang dapat menghambat proses di dalam memecahkan masalah.
- c) Merumuskan Alternatif Strategi: pada tahap ini, siswa mencari dan menemukan berbagai macam alternatif tentang cara yang digunakan untuk memecahkan masalah.
- d) Menentukan dan Menerapkan Strategi: setelah menemukan beberapa alternatif yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah, pada tahap ini siswa harus mengambil keputusan alternatif mana yang akan dipakai. Setelah mengambil keputusan, barulah siswa menerapkan alternatif yang telah dipilih tersebut.
- e) Mengevaluasi Keberhasilan Strategi: pada tahap ini, siswa harus melakukan evaluasi proses, yaitu apakah strategi itu berhasil diterapkan atau tidak. Serta siswa juga harus melakukan evaluasi hasil, yaitu akibat dari penerapan strategi tersebut.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Problem Solving*

1) Kelebihan Metode *Problem Solving*

- a) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya dengan dunia kerja.
- b) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- c) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

2) Kelemahan Metode *Problem Solving*

- a) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berfikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.
- b) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak.

- c) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.¹⁹

e. Metode *Problem Solving* dalam Perspektif Islam

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa metode pembelajaran yang telah dijelaskan, salah satunya adalah yang terdapat pada Q.S. An-Nahl (16): 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ^{١٢٥}

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*²⁰

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, hlm. 104-105.

²⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 281.

menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik* yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.²¹

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diambil pelajaran bahwa terdapat tiga metode pembelajaran pada ayat tersebut, yaitu yang pertama adalah metode hikmah dengan cara berdialog, kemudian yang kedua adalah metode mau'izhah dengan cara memberi nasihat kepada peserta didik, dan yang terakhir adalah metode debat dalam catatan dengan cara yang terbaik di dalam berdebat, tidak boleh mengumpat pendapat orang lain atau merendahkan pendapat dari orang lain. Dan ketiga metode tersebut adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Artinya *problem solving* bisa diterapkan melalui ketiga metode pembelajaran yang telah dijabarkan diatas.

Selain itu juga terdapat ayat yang berkaitan dengan *problem solving* sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Ankabut (29): 46 sebagai berikut:

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ
لَهُ مُسْلِمُونَ﴾^{٤٦}

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah, "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 7, hlm. 386.

diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri".²²

Ayat di atas menyatakan: *Dan wahai kaum muslimin, janganlah kamu membantah dan berdiskusi dengan Ahl al-Kitab yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani, menyangkut ajaran yang kamu perselisihkan kecuali dengan cara berdiskusi, serta ucapan yang terbaik, kecuali orang-orang yang berbuat kezaliman di antara mereka, misalnya melampaui batas kewajaran dalam berdiskusi, maka kamu boleh tidak melakukan yang terbaik buat mereka. Namun demikian, walaupun diskusi itu kamu adakan, maka lakukanlah dengan cara yang baik, sesuai dan setimpal dengan sikap mereka yang zalim itu.²³*

Ayat tersebut lebih menekankan pada proses diskusinya, yang mana dalam proses diskusi tersebut terdapat perselisihan pendapat dengan orang-orang Ahl al-Kitab. Dari perselisihan itulah maka nantinya akan dibutuhkan suatu metode untuk memecahkan masalah terhadap perbedaan pendapat tersebut, yaitu metode *problem solving* lah yang tepat apabila digunakan untuk memecahkan masalah dalam hal perselisihan pendapat tersebut. Dengan begitu maka terciptalah proses diskusi dengan cara yang terbaik untuk memecahkan suatu masalah dalam hal perbedaan pendapat. Diskusi itu adalah salah satu cara untuk memecahkan suatu permasalahan dan langkah *problem solving* yang kedua, yaitu representasi permasalahan itu juga termasuk bagian dari diskusi. Dan diskusi itu juga cocok dengan langkah *problem solving* yang ketiga, yaitu perencanaan pemecahan masalah.

²² *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.*, hlm. 402.

²³ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Volume 10, hlm. 513-514.

Ayat lain yang berkaitan dengan *problem solving* adalah Q.S. Ali Imran (3): 159 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ^{١٥٩}

Artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah Mencintai orang yang bertawakal.²⁴

Karena itulah Rasulullah saw, selalu bermusyawarah dengan mereka apabila menghadapi suatu masalah untuk mengenakan hati mereka, agar menjadi pendorong bagi mereka untuk melaksanakannya. Seperti musyawarah yang beliau lakukan dengan mereka mengenai Perang Badar.²⁵ Yang dimaksud dengan mereka ialah sahabat Abu Bakar dan sahabat Umar r.a.²⁶

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah saw, selalu bermusyawarah dengan para sahabat apabila menghadapi suatu masalah. Dan pada hal itulah terdapat metode *problem solving* di dalam bermusyawarah, karena maksud dan tujuan Rasulullah saw bermusyawarah adalah untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi. Untuk memecahkan masalah tersebut, pasti telah disusun berbagai alternatif solusi agar masalah dapat terpecahkan. Proses

²⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.*, hlm. 71.

²⁵ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj., Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), Juz 4, hlm. 247.

²⁶ *Ibid*, hlm. 249.

menyusun berbagai alternatif solusi itu adalah bagian dari metode *problem solving*.

2. Kajian Tentang Pembelajaran Fiqh

a. Pengertian Pembelajaran Fiqh

Dilihat dari sudut bahasa, fiqh berasal dari kata *faqaha* (فقه) yang berarti memahami dan mengerti. Dalam peristilahan syar'i, ilmu fiqh dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar'i *amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam *nash* (Alqur'an dan hadis).²⁷

Pembelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).²⁸

b. Tujuan Pembelajaran Fiqh

Tujuan pembelajaran Fiqh di tingkat Madrasah Tsanawiyah sebagaimana terdapat pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor: 165 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada madrasah adalah sebagai berikut:

Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: a) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah; b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam

²⁷ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 2.

²⁸ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 46.

dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.²⁹

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqh

Ruang lingkup pembelajaran Fiqh di tingkat Madrasah Tsanawiyah sebagaimana terdapat pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor: 165 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada madrasah adalah sebagai berikut:

Ruang lingkup fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2) Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan agunan serta upah.³⁰

Berdasarkan hal tersebut, maka materi Fiqh yang harus dipelajari oleh siswa/siswi di tingkat Madrasah Tsanawiyah secara keseluruhan ada 17 materi, yang terdiri dari 7 materi Fiqh pada kelas VII MTs, 6 materi Fiqh pada kelas VIII MTs, dan 4 materi Fiqh pada kelas IX MTs.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid*, hlm. 48.

d. Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Fiqh

1) Pendekatan Pembelajaran Fiqh

Pendekatan dalam proses belajar mengajar adalah cara pandang atau titik tolak yang digunakan seorang guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran perlu menggunakan pendekatan agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Pendekatan dilihat dari segi normatif teologis, historis, empiris dan filosofis.

Pendekatan normatif teologis, proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan pada petunjuk yang terdapat dalam ajaran agama yang diyakini pasti benar. Pendekatan historis empiris, proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan praktik yang pernah ada dalam sejarah dan ditemukan bukti-buktinya. Pendekatan filosofis, kegiatan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan pandangan dan gagasan para filosof.³¹

Berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Fiqh, antara lain adalah sebagai berikut:

a) Pendekatan Individual

Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual. Perbedaan individu anak-anak didik memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual dalam anak, dengan kata lain guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Paling tidak dengan

³¹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 147.

pendekatan individual anak didik dapat mencapai tingkat penguasaan yang optimal.

b) Pendekatan Kelompok

Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang ada juga guru yang menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada di dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial dikelas.

c) Pendekatan Bervariasi

Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi setiap siswa atau anak didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus yang biasanya muncul dalam pengajaran dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Maka kiranya pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingan pengajaran.

d) Pendekatan Edukatif

Apapun yang guru lakukan dalam pendidikan dan pengajaran dengan tujuan untuk mendidik, bukan karena motif lain, misalnya dendam, gengsi, karena ingin ditakuti, dan sebagainya. Anak didik yang telah melakukan kesalahan, yakni

membuat keributan di kelas ketika guru sedang memberikan pelajaran, misalnya, tidak tepat memberikan hukuman dengan cara memukul badannya hingga luka atau cidera. Pendekatan yang benar adalah dengan melakukan pendekatan edukatif. Setiap tindakan, sikap dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik agar anak didik menghargai norma hukum, norma susila, norma sosial, dan norma agama.

e) Pendekatan Pengalaman

Experience is the best teacher, pengalaman adalah guru yang paling baik. Pengalaman adalah guru bisu yang tidak pernah marah. Pengalaman adalah guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik daripada sekedar bicara, dan tidak pernah berbuat sama sekali. Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman dapat bersifat mendidik (*edukative Experience*), karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik (*misedukative Experience*). Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik, jika guru tidak membawa anak ke arah tujuan pendidikan, akan tetapi menyelewengkan dari tujuan itu. Oleh karena itu, ciri-ciri pengalaman yang edukatif adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak (*meaningful*), kontinu dengan kehidupan anak, inter dengan lingkungan, dan menambah integrasi anak. Demikian pendapat Witherington. Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa anak. Sehingga dijadikan pengalaman sebagai pendekatan. Maka jadilah “pendekatan pengalaman” sebagai frase yang baku dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan.

f) Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah alat pendidikan bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan terjadi pada diri seseorang. Karenanya dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan itu selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik di antara mereka.

g) Pendekatan Emosional

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seorang. Emosi berhubungan dengan perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniyah. Perasaan rohaniyah di dalamnya ada perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri. Emosi mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Itulah sebabnya pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendekatan pendidikan dan pengajaran, terutama untuk pendidikan agama Islam. Pendekatan emosional dimaksudkan disini adalah suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diusahakan untuk selalu mengembangkan perasaan keagamaan siswa agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah SWT dan kebenaran ajaran agamanya.

h) Pendekatan Rasional

Di sekolah anak didik diajari berbagai ilmu pengetahuan. Perkembangan berpikir anak dibimbing kearah yang lebih baik, sesuai dengan tingkat usia anak. Perkembangan berpikir anak mulai dari yang abstrak sampai yang konkret. Maka pembuktian suatu kebenaran, dalil, prinsip, atau hukum menghendaki dari hal yang paling sederhana menuju ke yang kompleks. Pembuktian tentang sesuatu yang berhubungan dengan masalah keagamaan harus sesuai dengan tingkat berpikir anak. Kesalahan pembuktian akan berakibat fatal bagi perkembangan jiwa anak. Usaha yang terpenting bagi guru adalah bagaimana memberikan peranan kepada akal atau rasio dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama. Karena kemampuan akal atau rasio itulah akhirnya dijadikan pendekatan yang disebut pendekatan rasional guna kepentingan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

i) Pendekatan Fungsional

Ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh anak di sekolah bukanlah hanya sekedar pengisi otak, tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Anak dapat memanfaatkan ilmunya untuk kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bahkan yang lebih penting adalah ilmu pengetahuan dapat membentuk kepribadian anak. Anak dapat merasakan manfaat dari ilmu yang didapatnya di sekolah. Anak mendayagunakan nilai guna dari suatu ilmu untuk kepentingan hidupnya. Dengan begitu, maka nilai ilmu sudah fungsional didalam diri anak. Pelajaran agama yang diberikan di kelas bukan hanya untuk memberantas kebodohan dan pengisi

kekosongan intelektual, tetapi untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian yang menjadi tujuan pendidikan agama di sekolah. Pendekatan fungsional yang diterapkan di sekolah diharapkan dapat menjembatani harapan tersebut.

j) Pendekatan Keagamaan

Pendidikan dan pelajaran di sekolah tidak hanya memberikan satu atau dua macam mata pelajaran, tetapi terdiri dari banyak mata pelajaran. Semua mata pelajaran itu pada umumnya dapat dibagi mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Berbagai pendekatan dalam pembahasan terdahulu dapat digunakan untuk kedua jenis mata pelajaran ini. Tentu saja penggunaannya tidak sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

k) Pendekatan Kebermaknaan

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan dan memahami gagasan pikiran, pendapat, dan perasaan secara lisan maupun tulisan. Pendekatan yang digunakan untuk memahami berbagai bahasa adalah pendekatan kebermaknaan.³²

2) Strategi Pembelajaran Fiqh

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan dari strategi pembelajaran adalah

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-2, hlm. 61-79.

terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.³³

Pemilihan strategi pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan dan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik terutama terkait dengan pengalaman awal dan pengetahuan peserta didik, minat peserta didik, gaya belajar peserta didik, dan perkembangan peserta didik. Strategi pembelajaran juga dapat diklasifikasikan berdasarkan cara komunikasi guru dengan peserta didik, yakni strategi tatap muka dan pembelajaran jarak jauh. Strategi pembelajaran sering disetarakan dengan metode pembelajaran karena keduanya merupakan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁴

Adapun macam-macam strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran Fiqh adalah sebagai berikut:

a) Strategi Ekspositoris

Strategi ekspositoris adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswanya, dengan maksud agar siswanya memahami dan menguasai pelajaran yang disampaikan. Dalam strategi ini, materi pembelajaran disampaikan langsung oleh guru. Strategi pembelajaran ini sering dinamakan dengan pembelajaran langsung karena berpusat pada guru.

Dalam hal ini seorang guru aktif menyampaikan materi kepada siswanya secara terperinci. Jenis strategi ini merupakan model lama yang sering digunakan

³³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6-7.

³⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 146-147.

para pendidik seperti halnya pendidikan agama Islam yang terkhusus pada pelajaran Fiqh. Metode yang efektif dan efisien yang dapat digunakan dalam strategi ini adalah metode ceramah, karena metode tersebut lebih mengedepankan *transfer of knowlagde* atau penyampaian materi secara langsung kepada siswa.

b) Strategi Inquiry

Strategi inquiry adalah suatu strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada proses mencari dan menemukan. Peran siswa dalam strategi ini yaitu mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan seorang guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar bagi siswanya.

Strategi pembelajaran inquiry merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu biasanya dapat dilakukan melalui tanya jawab antara guru dengan siswanya. Metode yang dapat diterapkan dalam strategi ini adalah metode latihan (*drill*), metode pemberian tugas.

c) Strategi *Contextual Teaching and Learning*

Strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan untuk memberikan motivasi siswa agar memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan kehidupan nyata.

Pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan kepada siswa dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian hasil dari pembelajaran tersebut diharapkan lebih bernakna bagi siswa.³⁵

d) Strategi Pemecahan Masalah

Strategi ini menyajikan pelajaran dengan cara mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Metode yang dapat diterapkan dalam strategi ini adalah metode *problem solving*. Metode *problem solving* sangat potensial dalam memberikan pelatihan kepada siswa untuk berpikir kreatif dalam rangka menghadapi masalah baik dalam masalah pribadi maupun dalam masalah kelompok. Tugas seorang guru dalam strategi *problem solving* adalah memberikan kasus atau masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan.³⁶

3. Kajian Tentang Kompetensi Hasil Belajar

a. Pengertian Kompetensi Hasil Belajar

Secara definisi kompetensi adalah kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, keterampilan, dan sikap.³⁷ Sedangkan belajar adalah proses siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.³⁸ Jadi kalau kompetensi itu adalah kemampuan dasarnya, sedangkan belajar itu adalah prosesnya. Maka, kompetensi itu akan meningkat setelah melakukan proses pembelajaran.

³⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 216-219.

³⁶ Ridwan Abdullah Sani, *op. cit.*, hlm. 243.

³⁷ Martinis Yamin, *op. cit.*, hlm. 126.

³⁸ *Ibid*, hlm. 96.

Supaya lebih mudah di dalam memahami pengertian tersebut, maka dapat kita gambarkan pada suatu pembelajaran. Pada suatu pembelajaran pasti disitu terdapat kompetensi hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa. Pada dasarnya siswa tersebut sudah terlebih dahulu memiliki kemampuan dasar, namun pada proses pembelajaran, siswa akan memperoleh materi baru yang sebelumnya belum mereka ketahui. Jadi proses mereka untuk mengetahui materi baru itulah yang disebut dengan belajar. Oleh sebab itu, maka pada suatu pembelajaran terdapat kompetensi hasil belajar yang harus dicapai, karena disitu nantinya akan ada peningkatan kemampuan dasar (kompetensi) siswa setelah mereka menerima materi baru yang belum mereka ketahui melalui proses belajar.

Jadi pengertian dari kompetensi hasil belajar adalah kemampuan dasar yang dimiliki dan ditunjukkan siswa yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sebagai hasil dari pengalaman baru yang mereka dapatkan melalui proses belajar.

Kompetensi hasil belajar pada mata pelajaran Fiqh tingkat Madrasah Tsanawiyah meliputi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh para siswa. Dan berikut adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar pada mata pelajaran Fiqh kelas VIII MTs materi haji dan umroh:

1) Kompetensi Inti

- a) Menghargai dan menghayati ajaran agama Islam yang dianutnya.
- b) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya

diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

- c) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- d) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

2) Kompetensi Dasar

- a) Menghayati nilai-nilai ibadah haji dan umrah.
- b) Membiasakan sikap tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman tentang ibadah haji dan umrah.
- c) Memahami tata cara melaksanakan haji dan umrah.
- d) Mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah.³⁹

b. Macam-macam Kompetensi Hasil Belajar

Macam-macam kompetensi hasil belajar erat kaitannya dengan taksonomi tujuan instruksional yang sama-sama memiliki tiga macam atau kawasan, yaitu kawasan kognitif (pengetahuan), kawasan psikomotor (keterampilan), dan

³⁹ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII MTs Bab Haji dan Umroh.

kawasan afektif (sikap). Isi dari masing-masing kawasan tersebut, secara singkat akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Kawasan Kognitif (Pengetahuan)

Kognitif berorientasi kepada kemampuan berfikir, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan kognitif adalah tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.⁴⁰

Firman Allah swt dalam Q.S. Ali Imran (3): 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

١٩٠

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.⁴¹

Makna ayat ini, bahwa Allah swt, berfirman: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi. Artinya, yaitu pada ketinggian dan keluasan langit dan juga pada kerendahan bumi serta kepadatannya. Dan juga tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat pada ciptaan-Nya yang dapat dijangkau oleh indera manusia pada keduanya (langit dan bumi), baik yang berupa; bintang-bintang, komet, daratan dan lautan, pegunungan, dan pepohonan, tumbuh-tumbuhan,*

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 27.

⁴¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.*, hlm. 75.

tanaman, buah-buahan, binatang, barang tambang, serta berbagai macam warna dan aneka ragam makanan dan bebauan. *Dan silih bergantinya malam dan siang.* Yakni, silih bergantinya, susul menyusulnya, panjang dan pendeknya. Terkadang ada malam yang lebih panjang dan siang yang pendek. Lalu masing-masing menjadi seimbang. Setelah itu, salah satunya mengambil masa dari yang lainnya sehingga terjadi pendek menjadi lebih panjang, dan yang diambil menjadi pendek yang sebelumnya panjang. Semuanya itu merupakan ketetapan Allah yang Maha perkasa lagi Maha mengetahui. Oleh karena itu Allah berfirman: *Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Ulul Albaab).* Yaitu mereka yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata. Mereka bukan orang-orang tuli dan bisu yang tidak berakal.⁴²

Dalam Al-Qur'an, *ulul albab* bisa mempunyai berbagai arti tergantung dari penggunaannya. Hanna E. Kassis dalam *Dawam* menyebutkan bahwa *ulul albab* memiliki beberapa arti, yaitu: (1) orang yang mempunyai pemikiran (*mind*) yang luas atau mendalam, (2) orang yang mempunyai perasaan (*heart*) yang peka, sensitif atau yang halus perasaannya, (3) orang yang memiliki daya pikir (*intellect*) yang tajam atau kuat, (4) orang yang memiliki pandangan dalam atau wawasan (*insight*) yang luas dan mendalam, (5) orang yang memiliki pengertian (*understanding*) yang akurat, tepat atau luas, dan (6) orang yang memiliki kebijakan (*wisdom*), yakni mampu mendekati kebenaran, dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.

⁴² Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj., M. Abdul Ghoffar (Tanpa Kota: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), Jilid 2, hlm. 209-210.

Jadi, *ulul albab* itu adalah seorang yang mempunyai otak yang berlapis-lapis dan sekaligus, memiliki perasaan yang peka terhadap sekitarnya. Tetapi yang jelas, jika kata tersebut dapat kita terjemahkan dengan istilah Indonesia “cendekiawan”, maka *ulul albab* atau cendekiawan itu adalah orang yang memiliki berbagai kualitas.⁴³

2) Kawasan Psikomotor (Keterampilan)

Kawasan Psikomotor adalah kawasan yang berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Hal ini dapat dihubungkan dengan latihan menulis, berbicara, dan olahraga serta bidang studi yang berkaitan dengan keterampilan. Dengan demikian maka kawasan psikomotor adalah kawasan yang berhubungan dengan seluk beluk yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot oleh fikiran sehingga diperoleh tingkat keterampilan fisik tertentu.⁴⁴

Firman Allah swt dalam Q.S. Ash-Shaff (61): 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ

تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*⁴⁵

⁴³ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 557.

⁴⁴ Martinis Yamin, *op. cit.*, hlm. 37.

⁴⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.*, hlm. 551.

Kedua ayat tersebut mengandung sanksi dari Allah swt, serta kecaman terhadap orang beriman yang mengucapkan apa yang mereka tidak kerjakan. Ini menggambarkan sisi pokok dari kepribadian seorang muslim, yakni kebenaran dan *istiqamah*/konsistensi serta kelurusan sikap, dan bahwa batinnya sama dengan lahirnya, pengamalannya sesuai dengan ucapannya.⁴⁶

Berdasarkan ayat tersebut, maka kita wajib untuk melatih keterampilan psikomotor kita, agar ke depannya kita bisa mengamalkan suatu ilmu atau mengamalkan suatu perkara yang sebelumnya pernah kita ucapkan. Jadi kita bisa terhindar dari kecaman Allah swt, karena kita telah memiliki keterampilan untuk mengamalkan ilmu dan apa-apa yang telah kita ucapkan. Dan hal tersebut sesuai dengan kepribadian kaum muslim, yaitu kelurusan sikap yang pengamalannya sesuai dengan ucapannya.

3) Kawasan Afektif (Sikap)

Kawasan afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Kawasan afektif terdiri dari yang paling sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena sampai kepada yang kompleks yang merupakan faktor internal seseorang, seperti kepribadian dan hati nurani. Kawasan afektif disebut sebagai kawasan yang meliputi minat, sikap hati, sikap menghargai, sistem nilai serta kecenderungan emosi.⁴⁷

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Volume 14, hlm. 192.

⁴⁷ Martinis Yamin, *op. cit.*, hlm. 32.

Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

*Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*⁴⁸

Ayat di atas menyatakan: *Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah yakni Nabi Muhammad saw, suri tauladan yang baik bagi kamu yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang.*⁴⁹

Berdasarkan ayat di atas, maka sudah jelas bahwa pedoman kita untuk bersikap, pedoman kita untuk bertingkah laku adalah suri tauladan yang ada pada diri Rasulullah saw. Kita dianjurkan untuk mencontoh sikap dan tingkah laku dari Rasulullah saw untuk kita jadikan suri tauladan di dalam mengembangkan sikap kita dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan Kompetensi Hasil Belajar

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Dalam hal ini, peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol. Adapun jenis interaksi atau cara yang dipergunakan untuk kepentingan itu pada umumnya dengan model presentasi, pemberian tugas-tugas bacaan, dan lain sebagainya.

⁴⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.*, hlm. 420.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *opo. cit.*, Volume 11, hlm. 242.

Dengan cara demikian, peserta didik akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus merangsang peserta didik untuk mencarinya sendiri kemudian mengembangkannya melalui cara berfikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.⁵⁰

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau perumusan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan dibagi menjadi dua, yaitu keterampilan jasmani dan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat dan diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini adalah masalah-masalah teknik dan pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani karena bersifat abstrak sehingga tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana dan apa ujung pangkalnya, tetapi menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan keterampilan berfikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi semata-mata bukan soal pengulangan tetapi mencari jawaban secara tepat dan cepat. Keterampilan itu memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.⁵¹

3) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku peserta didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai (*transfer of values*). Oleh karena itu, guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan

⁵⁰ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 14.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 14-15.

memindahkan nilai-nilai itu kepada peserta didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, peserta didik akan tumbuh kesadaran dan kemauannya untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.⁵²

B. Kerangka Berfikir

Pada proses pembelajaran pasti disitu diterapkan suatu metode pembelajaran tentang bagaimana guru menyampaikan materi kepada siswa. Motivasi dan daya tangkap siswa terhadap pembelajaran juga dipengaruhi oleh bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dan sudah pasti hal tersebut juga akan mempengaruhi kompetensi hasil belajar siswa di akhir pembelajaran.

Proses pembelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi masih menerapkan metode konvensional, yaitu menyampaikan materi dengan ceramah dan kemudian setelah itu diberi soal yang berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya. Metode tersebut berdampak pada kurangnya variasi di dalam proses pembelajaran, sehingga para siswa pun juga mengalami kebosanan dan kejenuhan di dalam belajar. Selain itu kemampuan berfikir siswa juga cenderung pasif, karena kurangnya latihan di dalam berfikir, salah satunya pada aspek pemecahan masalah.

Beberapa siswa juga masih ada yang kesulitan di dalam memahami materi jika hanya mengandalkan ceramah penjelasan dari guru saja. Agar siswa tidak lagi kesulitan di dalam memahami materi dan agar pikiran siswa menjadi terlatih,

⁵² *Ibid*, hlm. 15.

maka peneliti disini akan mengadakan sebuah penelitian tentang penerapan metode *Problem Solving* dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fiqh. Dengan harapan nanti kedepannya akan terjadi peningkatan kompetensi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

Metode *Problem Solving* bertujuan untuk melatih pemikiran siswa di dalam memecahkan masalah. Dengan terbiasanya siswa untuk berfikir tentang bagaimana cara mereka memecahkan masalah tersebut, maka secara tidak langsung kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa akan berkembang mengikuti taraf kesulitan dari pemecahan masalah tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka kompetensi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi akan mengalami peningkatan karena terlatihnya siswa di dalam berfikir untuk memecahkan masalah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sudarto dalam Moh. Kasiram menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵³

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti disini bertujuan untuk menjabarkan secara deskriptif mengenai kondisi lapangan dan peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian. Yaitu tentang peristiwa proses belajar mengajar yang diterapkan di MTsN Pesanggaran Banyuwangi khususnya pada mata pelajaran Fiqh.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kalitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.⁵⁴

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, karena untuk mencari informasi secara lebih mendalam dan mendetail mengenai proses belajar mengajar dengan penerapan metode *Problem Solving* di MTsN Pesanggaran Banyuwangi khususnya pada mata pelajaran Fiqh.

⁵³ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 175.

⁵⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 20.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Dimana peneliti bertugas untuk merencanakan, menganalisis data, menafsir data dan pengumpul data. Peneliti bekerja sama dengan guru mata pelajaran Fiqh, sehingga terdapat proses kolaboratif dengan guru. Peran peneliti adalah sebagai pengamat kegiatan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqh sesuai dengan apa yang direncanakan oleh peneliti dan peneliti terlibat langsung dengan subyek penelitian untuk mengetahui keadaan proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN Pesanggaran Banyuwangi yang beralamatkan di Buluagung, kecamatan Siliragung, kabupaten Banyuwangi. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena sekolah tersebut adalah sekolah berlatar belakang Islami yang menerapkan nilai-nilai keislaman dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut sesuai dengan lokasi yang diinginkan oleh peneliti mengingat yang menjadi objek penelitian adalah pada mata pelajaran Fiqh. Selain itu lokasi sekolah yang berada di kampung halaman peneliti juga akan memudahkan peneliti di dalam melakukan penelitian dan juga akan memudahkan peneliti untuk memahami kondisi lapangan yang ada di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

D. Data dan Sumber Data

Lofland dalam Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁵ Data dan sumber data dibagi menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah siswa dan guru mata pelajaran Fiqh yang diperoleh dari hasil wawancara.
2. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan waka kurikulum yang diperoleh dari hasil wawancara, serta koordinator TU yang diperoleh dari hasil dokumentasi berupa data-data daftar nama guru, staf, struktur organisasi sekolah, jumlah siswa, serta keadaan dan fasilitas di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 157.

pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁶

Dalam melakukan wawancara secara langsung, peneliti mewawancarai tiga informan pada penelitian kali ini, yaitu Bapak M. Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh yang ada di MTsN Pesanggaran Banyuwangi, untuk mendapatkan informasi secara langsung dan jelas tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran Fiqh. Selain itu, peneliti juga mewawancarai Bapak Khodori, M.Pd.I selaku kepala sekolah MTsN Pesanggaran Banyuwangi, kemudian Bapak Muchamad Maskur, S.Pd selaku waka kurikulum di MTsN Pesanggaran Banyuwangi. Dan beberapa siswa/siswi yang belajar di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

Untuk lebih jelasnya mengenai informan dan data yang dicari dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Informan Data Wawancara

No.	Informan	Data yang dicari
1.	Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi	a. Metode yang diterapkan pada mata pelajaran Fiqh. b. Kompetensi hasil belajar yang dicapai oleh siswa sebelum penerapan metode <i>problem solving</i> . c. Apakah metode <i>problem solving</i> cocok untuk pelajaran Fiqh d. Langkah-langkah/tahapan-tahapan dari penerapan metode <i>problem solving</i> . e. Proses presentasi siswa di kelas. f. Perbandingan kompetensi hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah menerapkan metode <i>problem solving</i> . g. Kompetensi hasil belajar yang dicapai

⁵⁶ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), hlm. 69.

		<p>oleh siswa sesudah penerapan metode <i>problem solving</i>.</p> <p>h. Apakah metode <i>problem solving</i> diterapkan pada semua materi Fiqh.</p> <p>i. Nilai KKM dan bentuk soal evaluasi yang digunakan.</p> <p>j. Manfaat yang diperoleh dari penerapan metode <i>problem solving</i>.</p>
2.	Siswa MTsN Pesanggaran Banyuwangi	<p>a. Metode yang diterapkan oleh guru sebelum metode <i>problem solving</i></p> <p>b. Dampak yang dirasakan oleh siswa dari penerapan metode sebelum <i>problem solving</i></p> <p>c. Respon siswa terhadap penerapan metode <i>problem solving</i>.</p> <p>d. Manfaat yang dirasakan oleh siswa dari penerapan metode <i>problem solving</i>.</p>
3.	Kepala Sekolah MTsN Pesanggaran Banyuwangi	<p>a. Kurikulum yang diterapkan di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.</p> <p>b. Sarana dan prasarana yang terdapat di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.</p> <p>c. Metode pembelajaran yang mayoritas diterapkan oleh guru di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.</p> <p>d. Faktor yang menghambat proses pembelajaran di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.</p> <p>e. Prestasi yang telah dicapai oleh siswa di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.</p>
4.	Waka Kurikulum MTsN Pesanggaran Banyuwangi	<p>a. Sistem pembelajaran yang diterapkan di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.</p> <p>b. Kurikulum yang diterapkan di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.</p> <p>c. Daftar guru yang mengajar Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.</p> <p>d. Proses pembelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.</p> <p>e. Tanggapan mengenai metode <i>problem solving</i></p>

2. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.⁵⁷

Observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu dari tahap awal sampai tahap akhir. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti ikut turut serta mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi juga dilakukan peneliti dalam hal ini untuk mengamati guru mata pelajaran selama pembelajaran berlangsung. Observasi ini digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran secara langsung pada proses pembelajaran dengan penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi. Selain itu, peneliti juga mengamati secara langsung tentang bagaimana keadaan dan fasilitas yang ada di MTsN Pesanggaran Banyuwangi. Observasi ini dilakukan selama kurang lebih empat sampai enam kali observasi, tergantung dari kelengkapan data yang dibutuhkan oleh peneliti di lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan,

⁵⁷ Emzir, *op. cit.*, hlm. 37-38.

peraturan, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, karya tulis, dan lain-lain.⁵⁸

Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang daftar nama guru, staf, struktur organisasi sekolah, sejarah singkat sekolah, daftar nama-nama siswa, serta keadaan dan fasilitas di MTsN Pesanggaran Banyuwangi yang didapatkan oleh peneliti dari hasil dokumentasi koordinator TU MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar penilaian yang telah dibuat oleh Bapak M. Syaifullah, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi. Serta peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data berupa foto-foto kegiatan pada saat pembelajaran berlangsung.

F. Analisis Data

1. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis untuk kemudian dicari tema dan polanya.⁵⁹ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang

⁵⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 82.

⁵⁹ Emzir, *op. cit.*, hlm. 129.

lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Terkait dengan penelitian di MTsN Pesanggaran Banyuwangi, peneliti akan menyederhanakan dan mentransformasikan data yang telah diperoleh dengan cara menyeleksi, meringkas atau uraian singkat dan menggolongkannya dalam suatu pola yang lebih luas sampai akhirnya kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.⁶⁰

Pada bagian kedua ini, setelah mereduksi data peneliti sudah dapat mengumpulkan informasi dan mengorganisasikan data yang dapat memberikan peluang untuk mengambil kesimpulan. Sehingga data akan mudah dipahami dan dapat tersaji dengan baik tanpa ada data yang sudah tidak dibutuhkan.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab

⁶⁰ Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 95.

rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁶¹

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan.

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap pra lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian. Penelitian ini dilakukan di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.
 - c. Mengurus perijinan. Peneliti harus menghubungi dan meminta izin kepada pihak sekolah yang dijadikan sebagai lapangan penelitian. Selain itu peneliti juga harus menyiapkan surat tugas, surat izin instansi di atasnya, identitas diri, perlengkapan penelitian, serta peneliti juga memaparkan tujuan penelitian terhadap orang yang berwenang di wilayah penelitian.
 - d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan. Peneliti sudah mempunyai orientasi terhadap lapangan penelitian.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 99.

- e. Memilih dan memanfaatkan informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar serta subjek penelitian.
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian, yaitu di MTsN Pesanggaran Banyuwangi dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
 - b. Memasuki lapangan. Peneliti mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data
 3. Tahap analisis data. Yaitu mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
 4. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh. Dengan rancangan penyusunan laporan sebagaimana telah tertera dalam sistematika pembahasan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Madrasah

1. Sejarah Singkat

MTs Negeri Pesanggaran berdiri pada tahun 1980 atas perjuangan dari tokoh masyarakat dan agama yang ada di wilayah kecamatan Pesanggaran. Pada tanggal 26 Juni 1982 ditetapkan Surat Keputusan Penegeriannya (Filial MTs Negeri Sambirejo - Banyuwangi) dengan nomor: SK.KEP/E/192/1982. Baru pada tanggal 25 Oktober 1993 ditetapkan SK. Penegeriannya (tidak lagi filial) dengan SK. Menteri Agama Nomor: 244 Tahun 1993.

Pada awal pendiriannya, MTs Negeri Pesanggaran bertempat di SDN Siliragung I – Pesanggaran. Namun pada tahun 1983 MTs. Negeri Pesanggaran pindah menempati gedung milik sendiri yang bertempat di Ds. Buluagung Kec Pesanggaran Kab. Banyuwangi. Mula – mula dibangun 3 (tiga) lokal ruang belajar dan sebuah kantor dengan swadaya masyarakat, wali murid, dan subsidi Pemerintah Kab Banyuwangi.

Pada saat berdiri sampai sekarang, MTs Negeri Pesanggaran sudah mengalami banyak perkembangan dan kemajuan, baik di sarana dan prasarana pendidikan yang diperoleh baik dari swadaya masyarakat maupun proyek dari pemerintah ataupun bantuan dari pihak ketiga. Semua itu tidak terlepas dari kerja keras para pendiri MTs Negeri Pesanggaran yang telah memberikan motivasi dan seluruh komponen Madrasah yang telah bekerja keras dengan dasar iklas

beramal. Demikian sejarah singkat MTs Negeri Pesanggaran yang penuh dengan liku – liku perjuangan.⁶²

Dan berikut ini adalah daftar nama-nama kepala sekolah yang pernah memimpin MTs Negeri Pesanggaran dari awal berdirinya hingga sekarang:⁶³

- a. *Bapak Manshur, BA.* (Kepala KUA Pesanggaran waktu itu) hanya memimpin beberapa bulan.
- b. *Bapak CH. Suryadi* (Penilik Pendais Kecamatan Pesanggaran) sampai dengan tahun 1983.
- c. *Bapak Muchdlori* (Tahun 1983 – 1985).
- d. *Bapak Nur Hidajat* (Tahun 1986 – 1999).
- e. *H. Moh. Sadjuri, A.Md* (Tahun 1999 –2003).
- f. *H. Talhis, A.Md* (Tahun 2004 s/d 2005).
- g. *H. Nur Hidajat, A.Md* (Tahun 2006 s/d Juni 2008).
- h. *Drs. Bashori, M.Pd.I* (Juli 2008 s/d Mei 2011).
- i. *Syamsuddin, M.Pd.I* (Juni 2011 s/d Januari 2015).
- j. *Khodori, M.Pd.I* (08 Januari 2015 s/d sekarang).

⁶² Dokumentasi yang diperoleh dari Bapak Atim Siswo Nurhadi, S.Pd, Kepala Tata Usaha MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 26 Oktober 2017.

⁶³ Dokumentasi yang diperoleh dari Bapak Atim Siswo Nurhadi, S.Pd, Kepala Tata Usaha MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 26 Oktober 2017.

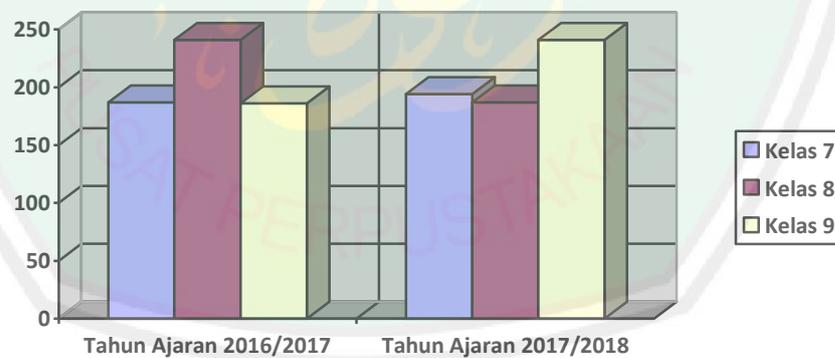
2. Keadaan Murid

Tabel 4.1
Keadaan Murid

TAHUN PELAJARAN	KELAS VII		KELAS VIII		KELAS IX		Jumlah Total	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2016/2017	187	6	241	7	186	5	614	19
2017/2018	194	6	187	6	241	7	622	19

Dan berikut keadaan murid apabila disajikan dalam bentuk diagram:

Gambar 4.1
Diagram Keadaan Murid



B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait penerapan metode *Problem Solving* untuk meningkatkan kompetensi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh kelas VIII B di MTsN Pesanggaran Banyuwangi. Peneliti

menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan juga dokumentasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahapan-Tahapan Penerapan Metode *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII B di MTsN Pesanggaran Banyuwangi

MTsN Pesanggaran Banyuwangi merupakan sekolah Negeri di Kabupaten Banyuwangi yang berada di bawah naungan pemerintah, tepatnya di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Di sekolah ini, kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2013, sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Khodori, M.Pd, selaku kepala sekolah kepada peneliti:

“Kurikulum yang diterapkan di MTsN Pesanggaran Banyuwangi sini adalah kurikulum 2013. Karena sekarang itu semua sekolah sudah diwajibkan untuk menggunakan kurikulum 2013. Semua sekolah baik negeri maupun swasta harus menerapkan kurikulum 2013.”⁶⁴

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Bapak Muchamad Maskur, S.Pd selaku waka kurikulum kepada peneliti, yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran di MTsN Pesanggaran Banyuwangi sini sudah menggunakan kurikulum 2013, semua kelas baik kelas VII, VIII, dan IX sudah menggunakan kurikulum 2013. Kita juga telah berusaha untuk melengkapi semua fasilitas yang ada dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang berinovasi sesuai dengan tuntutan yang ada dalam kurikulum 2013.”⁶⁵

Sesuai dengan data dokumentasi RPP yang telah peneliti dapatkan dari guru mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi menunjukkan bahwa memang kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut adalah kurikulum

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Khodori, M.Pd, Kepala Sekolah MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 26 Oktober 2017.

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Muchamad Maskur, S.Pd, Waka Kurikulum MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 20 Maret 2018.

2013. Hal tersebut bisa dilihat dari RPP yang telah menggunakan istilah kompetensi inti sesuai dengan kurikulum 2013, tidak lagi menggunakan istilah standar kompetensi sebagaimana dalam KTSP dulu. Dan apabila dicermati pada kompetensi dasar dan juga indikator pencapaiannya, memang di dalam RPP tersebut sudah menggunakan kurikulum 2013.⁶⁶

Pada observasi tahap awal yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa metode yang diterapkan oleh guru pada mata pelajaran Fiqh masih menggunakan metode ceramah. Dan peneliti juga melihat bahwa ada beberapa siswa yang merasa jenuh dalam menyimak penjelasan guru, sehingga hal tersebut menyebabkan siswa jadi mengantuk dan kurang antusias di dalam mengikuti pembelajaran.⁶⁷

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti disini memberikan saran kepada guru mata pelajaran Fiqh untuk menerapkan metode *Problem Solving*, karena metode *Problem Solving* ini adalah metode yang sangat dianjurkan dalam kurikulum 2013. Sehingga setelah itu, peneliti melakukan koordinasi dengan Bapak Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi terkait tahapan-tahapan dalam penerapan metode *Problem Solving*. Dan pada tahap observasi yang selanjutnya, peneliti sudah melihat bahwa metode *Problem Solving* tersebut telah diterapkan oleh guru pada mata pelajaran Fiqh.

Aktivitas dalam penerapan metode *Problem Solving* untuk meningkatkan kompetensi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh di kelas VIII B MTsN

⁶⁶ Dokumentasi RPP kelas VIII B yang diperoleh dari Bapak M. Syifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 30 Maret 2018.

⁶⁷ Observasi Lapangan pada tanggal 26 Oktober 2017 di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

Pesanggaran Banyuwangi secara garis besar meliputi tiga kegiatan, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti tersebut di dalamnya terdapat tahapan-tahapan metode *Problem Solving*, yaitu: identifikasi permasalahan, representasi/penyajian permasalahan, perencanaan pemecahan, menerapkan/mengimplementasikan perencanaan, menilai perencanaan, dan menilai hasil pemecahan.

Kegiatan inti pada saat pelaksanaan penerapan metode *Problem Solving* berlangsung, guna untuk meningkatkan kompetensi hasil belajar siswa kelas VIII B oleh guru mata pelajaran Fiqh, telah menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan tahapan-tahapan pembelajaran metode *Problem Solving* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pada tahap ini guru memberikan pertanyaan kepada siswa, yang pertanyaan itu adalah suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran pada saat itu. Maksud guru memberikan pertanyaan kepada siswa tersebut adalah untuk menggugah pemikiran siswa, agar mereka mulai ikut aktif di dalam berfikir, tidak pasif dengan hanya menunggu informasi dari guru saja. Dan pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa pada waktu itu adalah pertanyaan tentang bagaimana tata cara berhaji dan berumroh yang baik dan benar. Pada tahap inilah dalam metode *Problem Solving* disebut dengan tahap identifikasi permasalahan.⁶⁸

⁶⁸ Observasi Lapangan pada tanggal 22 Maret 2018 di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Biasanya diawal kegiatan inti itu, saya memberikan sebuah pertanyaan, yang pertanyaan itu adalah sebuah permasalahan yang harus dipecahkan oleh para siswa, dan itu ada kaitannya dengan materi yang sedang mereka pelajari. Hal tersebut saya lakukan dengan tujuan supaya bisa memancing pemikiran siswa, agar mereka ikut berfikir juga terkait materi pelajaran. Jadi agar mereka tidak diam saja menunggu penjelasan dari guru, tetapi sebelumnya mereka sudah ikut memikirkan materi yang akan mereka pelajari. Kemudian mereka nanti saya suruh menganalisis, dalam artian mengidentifikasi masalah yang ada dalam pertanyaan saya tadi.”⁶⁹

b. Tahap Representasi/Penyajian Permasalahan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, setelah pemikiran siswa di pancing oleh guru pada tahap identifikasi permasalahan tadi. Kemudian guru bertanya lagi kepada siswa, kira-kira permasalahan apa saja yang muncul dari pertanyaan pertama tadi. Tak lama kemudian ada siswa yang menanyakan tentang bagaimana tata cari berhaji dan berumroh bagi orang yang sakit. Selain itu juga muncul lagi pertanyaan tentang bagaimana tata cara berhaji dan berumroh bagi orang yang sudah tua yang sudah memiliki beberapa kelemahan secara fisik. Secara tidak langsung, disitu para siswa telah memiliki beberapa penyajian permasalahan yang berkembang dari pertanyaan utama pada tahap identifikasi permasalahan tadi. Jadi pada tahap ini guru meminta siswa untuk merumuskan beberapa pertanyaan tersebut dengan maksud agar para siswa ikut berfikir bagaimana cara menjawab pertanyaan tersebut dan bagaimana cara memecahkan

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak M. Syaifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 23 Maret 2018.

permasalahan yang ada. Dalam metode *Problem Solving*, tahap ini disebut dengan tahap representasi/penyajian permasalahan.⁷⁰

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Pada tahap penyajian masalah, anak-anak saya suruh menyajikan kembali permasalahan yang terkait dengan pertanyaan saya di awal tadi. Dalam artian mereka sudah dapat merumuskan beberapa permasalahannya tentang apa saja, jadi mereka nanti bisa tau bagaimana cara membuat perencanaan untuk memecahkan masalah tersebut.”⁷¹

Adapun tekhniknya, guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa dalam satu kelompok dengan kemampuan siswa yang heterogen. Dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda di dalam anggota kelompok, maka diharapkan nantinya para siswa dalam satu kelompok tersebut bisa bekerja sama dengan baik dan bisa saling membantu satu sama lain. Setiap anggota kelompok tersebut sudah diatur dan ditentukan oleh guru mata pelajaran Fiqh.⁷²

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Dalam membentuk kelompok itu saya yang mengatur dan menentukannya dari awal, supaya kemampuan dari setiap kelompok nanti bisa merata. Jadi dalam satu kelompok itu, saya pilih anak-anak dengan kemampuan yang berbeda-beda. Harapan saya, agar mereka bisa saling membantu satu sama lain dan terbentuk kerja sama yang bagus.”⁷³

Dan berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti dapatkan di lapangan, cara guru dalam membentuk kelompok tersebut terbukti efektif. Dengan

⁷⁰ Observasi Lapangan pada tanggal 22 Maret 2018 di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

⁷¹ Wawancara dengan Bapak M. Syifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 23 Maret 2018.

⁷² Observasi Lapangan pada tanggal 22 Maret 2018 di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

⁷³ Wawancara dengan Bapak M. Syifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 23 Maret 2018.

komposisi anggota kelompok yang seperti itu, proses pembelajaran di dalam berdiskusi menjadi lebih hidup. Karena kemampuan di setiap kelompok terbilang merata dan tidak ada kelompok yang tertinggal, sehingga mereka semua bisa melakukan kerja sama dengan baik.⁷⁴

c. Tahap Perencanaan Pemecahan

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, setelah siswa berkumpul sesuai dengan kelompoknya, guru memberikan instruksi dan mengawasi kegiatan diskusi yang dilakukan oleh setiap kelompok. Selanjutnya setiap kelompok berdiskusi untuk menjawab permasalahan yang telah disajikan pada tahap penyajian permasalahan tadi. Pada tahap inilah dalam metode *Problem Solving* disebut dengan tahap perencanaan pemecahan.⁷⁵

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Pada tahap perencanaan pemecahan, mereka saya suruh untuk berdiskusi secara kelompok, nanti para siswa bekerja sama untuk membuat suatu perencanaan pemecahan masalah. Mereka harus bisa saling membantu satu sama lain, menghargai pendapat temannya yang lain, sehingga dengan begitu nantinya akan terbentuk sebuah perencanaan pemecahan masalah yang tepat.”⁷⁶

Tahap perencanaan disini adalah bagaimana anak-anak diminta untuk merencanakan kira-kira solusi apa yang menjadi jawaban dari suatu permasalahan tadi. Biasanya terkait dengan tahapan ini anak-anak diminta untuk melakukan eksplorasi terhadap sumber-sumber belajar. Dari hasil observasi peneliti, hal ini pun juga dilakukan di kelas VIII B dimana guru meminta anak-anak untuk

⁷⁴ Observasi Lapangan pada tanggal 22 Maret 2018 di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

⁷⁵ Observasi Lapangan pada tanggal 22 Maret 2018 di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak M. Syaifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 23 Maret 2018.

mencari solusi ataupun jawaban dari permasalahan yang telah disajikan tadi melalui buku ataupun sumber-sumber lain yang menunjang untuk kemudian mereka diskusikan. Dan terlihat anak-anak antusias, anak-anak tidak ada yang mengantuk, namun pada tahap ini, masih terlihat adanya kebingungan dari siswa, karena pada tahap ini banyak siswa yang bertanya kepada guru, tentang pendapat mereka ini bagaimana, kira-kira boleh apa tidak, dan lain sebagainya.⁷⁷

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Pada tahap diskusi kelompok, pada saat mereka membuat perencanaan pemecahan masalah, mereka sering tanya ke saya, mereka tanya kalau seperti ini boleh pak, kalau seperti ini boleh pak. Dan itu beda-beda yang mereka tanyakan. Saya jawab boleh, itu kan pendapat kalian, yang penting satu kelompok bisa kompak, nanti setelah presentasi akan saya luruskan kembali terkait jawaban kalian ini.”⁷⁸

d. Tahap Menerapkan/Mengimplementasikan Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, pada tahap ini guru mengontrol dan juga mengawasi jalannya diskusi siswa. Jadi pada tahap ini, guru berkeliling di setiap kelompok untuk memberikan pengarahan kepada siswa kira-kira dari perencanaan permasalahan yang telah dibuat oleh siswa tadi, lebih maksimal mana apabila di implementasikan untuk memecahkan suatu permasalahan. Jadi disitu guru membantu siswa agar dapat mengimplentasikan perencanaan yang tepat. Dengan begitu, maka kebingungan para siswa dapat teratasi, sehingga mereka kemudian menjadi semangat berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah sampai kemudian mereka menemukan jawaban dari

⁷⁷ Observasi Lapangan pada tanggal 22 Maret 2018 di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak M. Syifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 23 Maret 2018.

permasalahan tersebut. Adapun jawaban itu mereka tulis secara bersama-sama, kemudian semua siswa dalam satu kelompok itu membuat catatannya masing-masing, dan itu merupakan perintah dari guru Fiqh.⁷⁹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Setelah mereka selesai berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, mereka saya suruh untuk mencatat hasil diskusinya tadi dalam bentuk rangkuman. Yang saya maksud hasil diskusi disini adalah hasil pemecahan dari masalah yang telah saya berikan tadi di awal yang berupa sebuah pertanyaan tadi. Dan yang mencatat bukan hanya perwakilan kelompok saja, tetapi semua anggota dalam kelompok saya suruh untuk mencatat rangkuman dari hasil diskusinya tadi. Karena jawaban dari permasalahan tadi adalah termasuk materi mereka juga. Jadi apabila dijadikan rangkuman, maka nanti mereka akan mudah di dalam mempelajarinya dan akan mudah pula apabila mau di presentasikan. Dan nanti saya suruh mengumpulkan di akhir pembelajaran.”⁸⁰

e. Tahap Menilai Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, pada tahap ini penerapannya masih belum maksimal. Karena para siswa enggan untuk mengoreksi kembali perencanaan yang telah mereka buat. Dalam artian, begitu mereka selesai mengerjakan dan telah memecahkan suatu permasalahan, maka mereka langsung merasa puas begitu saja tanpa harus menilai perencanaannya kembali. Padahal guru pada waktu itu sudah menginstruksikan kepada siswa agar menilai perencanaan yang telah mereka buat, dalam artian mengoreksi kembali perencanaan pemecahan tersebut setelah mereka selesai di dalam menjawab dan memecahkan suatu permasalahan.⁸¹

⁷⁹ Observasi Lapangan pada tanggal 22 Maret 2018 di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak M. Syaifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 23 Maret 2018.

⁸¹ Observasi Lapangan pada tanggal 22 Maret 2018 di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Pada tahap menilai hasil perencanaan, itu masih mereka lakukan dengan diskusi, jadi setelah mereka menyatukan pendapat mereka tentang perencanaan untuk memecahkan masalah, dan kemudian telah mereka temukan jawaban dari permasalahan tadi. Maka selanjutnya anak-anak saya suruh untuk mengoreksi lagi, perencanaan tersebut sudah baik belum, sudah tepat apa belum kalau untuk memecahkan suatu permasalahan.”⁸²

f. Tahap Menilai Hasil Pemecahan

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, pada tahap ini penerapannya juga masih belum maksimal. Sama halnya dengan tahap menilai perencanaan, bahwa pada tahap ini para siswa telah merasa puas dengan hasil jawaban yang telah mereka dapatkan, sehingga hal tersebut membuat para siswa merasa enggan untuk mengoreksi kembali jawaban mereka dalam rangka menilai hasil pemecahan masalah. Padahal pada tahap ini, guru juga sudah memberikan instruksi kepada siswa agar mengoreksi kembali hasil jawaban mereka terhadap pemecahan suatu masalah.⁸³

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Selain mereka mengoreksi kembali perencanaan pemecahan, mereka juga saya suruh untuk mengoreksi kembali hasil dari jawaban mereka di dalam memecahkan suatu permasalahan. Apabila jawaban tersebut dirasa sudah bagus dan sudah tepat, maka selanjutnya mereka saya suruh mempresentasikannya, tapi apabila jawaban tersebut dirasa kurang tepat, maka mereka harus memperbaiki lagi.”⁸⁴

⁸² Wawancara dengan Bapak M. Syifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 23 Maret 2018.

⁸³ Observasi Lapangan pada tanggal 22 Maret 2018 di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak M. Syifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 23 Maret 2018.

Setelah mereka selesai berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, maka selanjutnya mereka maju untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di hadapan teman-temannya. Dan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, yang maju untuk presentasi hanyalah perwakilan kelompok saja, yaitu cukup satu anak dari perwakilan setiap kelompok, karena untuk menghemat waktu. Selain itu, hal tersebut memang diatur oleh guru mata pelajaran Fiqh dengan tujuan untuk melatih mental keberanian siswa agar berani berbicara di depan kelas, di hadapan teman-temannya sendiri. Dan yang berani maju untuk mewakili kelompoknya akan mendapatkan nilai tambahan dari guru mata pelajaran Fiqh.⁸⁵

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Setelah mereka selesai berdiskusi dan merangkum, mereka saya suruh maju untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan kelompoknya. Tetapi yang saya suruh maju disini hanya perwakilan setiap kelompok saja, karena untuk menghemat waktu. Selain itu, hal tersebut juga saya lakukan dengan tujuan untuk melatih mental keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas. Saya juga sampaikan ke mereka, bahwa yang berani maju nanti akan dapat tambahan nilai, dari yang 80 menjadi 90 misalnya.”⁸⁶

Sementara untuk anak yang tidak kebagian untuk maju sebagai perwakilan kelompoknya, mereka bisa menambah nilai dengan cara ikut aktif di dalam berdiskusi, yaitu bisa dengan bertanya, menyanggah ataupun membantu menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh siswa lain.⁸⁷

⁸⁵ Observasi Lapangan pada tanggal 22 Maret 2018 di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak M. Syaifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 23 Maret 2018.

⁸⁷ Observasi Lapangan pada tanggal 22 Maret 2018 di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Untuk anak-anak yang tidak maju di depan, nanti yang ikut aktif dalam proses diskusi ketika temannya maju di depan kelas, nanti akan saya beri tambahan nilai. Ikut aktif disini yang saya maksud adalah ikut bertanya, ikut menyanggah atau ikut membantu menjawab pertanyaan.”⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, pada saat diskusi ini ada beberapa siswa yang ikut aktif di dalam berdiskusi dengan cara bertanya dan juga menyampaikan pendapatnya. Dan dari pendapat itulah, ada siswa lain yang bersikap pro dan kontra terhadap pendapat tersebut. Sehingga suasana diskusi disitu menjadi lebih hidup. Sikap guru disini menengahi antara kedua pendapat yang berbeda tersebut. Namun guru menengahinya pada saat diskusi mereka telah usai. Dan setelah itu guru memberi wawasan tambahan kepada siswa seputar materi yang telah mereka diskusikan.⁸⁹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Pada saat mereka telah selesai berdiskusi, saya menjawab kembali pertanyaan-pertanyaan siswa yang menjadi perdebatan pada saat diskusi tadi. Dan setelah hal itu saya jelaskan kembali, kadang masih ada beberapa siswa yang bertanya lagi kepada saya, sehingga disitu saya juga memberikan wawasan tambahan kepada siswa seputar permasalahan haji dan umroh, termasuk peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁰

Sesuai dengan data dokumentasi RPP kelas VIII B mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi bahwasannya pada kegiatan inti guru

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak M. Syifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 23 Maret 2018.

⁸⁹ Observasi Lapangan pada tanggal 22 Maret 2018 di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak M. Syifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 23 Maret 2018.

memberikan beberapa pertanyaan seputar permasalahan haji dan umroh kepada siswa. Untuk selanjutnya, para siswa mengamati pertanyaan tersebut serta memikirkan bagaimana cara untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian guru membentuk beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Setelah dibentuk kelompok, maka para siswa bisa bekerja sama untuk berdiskusi di dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Para siswa melalui kelompoknya merumuskan hasil diskusi, setelah itu mereka membuat catatan berupa rangkuman dari hasil diskusi bersama kelompoknya tersebut dan tak lupa mereka juga membuat beberapa kesimpulan dari hasil diskusi mereka. Kemudian para siswa bersiap-siap untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Setelah mereka siap, barulah mereka maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pada saat proses presentasi berlangsung, para siswa yang tidak maju ke depan bisa memberi tanggapan terhadap apa yang dipresentasikan oleh temannya.⁹¹

Dari beberapa tahapan metode *Problem Solving* di atas, berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, tahap yang paling sulit adalah pada tahap perencanaan pemecahan. Karena pada tahap perencanaan pemecahan ini, banyak siswa yang bertanya kepada guru, tentang pendapat mereka ini bagaimana, kira-kira boleh apa tidak, dan lain sebagainya. Para siswa merasa kesulitan pada tahap ini, jadi pada tahap ini muncul beberapa pertanyaan siswa yang diajukan kepada guru.⁹²

⁹¹ Dokumentasi RPP kelas VIII B yang diperoleh dari Bapak M. Syifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 30 Maret 2018.

⁹² Observasi Lapangan pada tanggal 22 Maret 2018 di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Pada tahap diskusi kelompok, pada saat mereka membuat perencanaan pemecahan masalah, mereka sering tanya ke saya, mereka tanya kalau seperti ini boleh pak, kalau seperti ini boleh pak. Dan itu beda-beda yang mereka tanyakan. Saya jawab boleh, itu kan pendapat kalian, yang penting satu kelompok bisa kompak, nanti setelah presentasi akan saya luruskan kembali terkait jawaban kalian ini.”⁹³

Dan berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, ada dua tahapan yang penerapannya masih kurang maksimal, yaitu tahap menilai perencanaan dan tahap menilai hasil pemecahan. Hal tersebut dikarenakan pengawasan dari guru pada kedua tahapan tersebut juga terlihat masih kurang maksimal. Artinya guru memang memberi instruksi kepada siswa untuk melakukan penilaian perencanaan dan juga penilaian hasil pemecahan, namun pada saat tersebut guru tidak terlalu mengontrol dan tidak terlalu mengawasi, sehingga membuat para siswa langsung merasa puas begitu saja dengan jawabannya dan enggan untuk mengoreksi kembali.⁹⁴

2. Kompetensi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII B di MTsN Pesanggaran Banyuwangi Melalui Penerapan Metode *Problem Solving*

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, dilihat ketika metode *Problem Solving* tersebut diterapkan di kelas, seluruh siswa menjadi sangat antusias di dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena dengan metode

⁹³ Wawancara dengan Bapak M. Syaifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 23 Maret 2018.

⁹⁴ Observasi Lapangan pada tanggal 22 Maret 2018 di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

Problem Solving ini, dapat melatih siswa untuk berfikir secara aktif, kritis, dan kreatif terhadap suatu permasalahan. Selain itu, siswa juga menjadi lebih paham dengan materi yang sedang mereka pelajari.⁹⁵

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Kalau saya bandingkan dengan materi yang lalu waktu saya masih menggunakan metode ceramah, hasilnya ya bagus ini. Mulai dari pemahaman dan keterampilannya anak-anak di dalam berfikir, kemudian mereka jadi lebih antusias di dalam belajar, dan akhirnya proses pembelajarannya pun menjadi lebih efektif. Selain itu, di dalam mencari informasi juga mereka menjadi lebih semangat dan mereka semua merasa senang.”⁹⁶

Berikut adalah kompetensi hasil belajar siswa kelas VIII B pada mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi sebelum dan sesudah penerapan metode *Problem Solving*:

a. Aspek Psikomotor (Keterampilan)

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, apabila dilihat dari aspek psikomotor siswa sebelum penerapan metode *Problem Solving*, ketrampilan siswa untuk dapat mempresentasikan dan mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah itu masih kurang, hal tersebut disebabkan karena mereka tidak paham terhadap materi yang sedang mereka pelajari. Keterampilan mereka di dalam berfikir yang aktif dan kreatif itu juga kurang, karena mereka hanya pasif menunggu informasi dari guru saja.⁹⁷

⁹⁵ Observasi Lapangan pada tanggal 22 Maret 2018 di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak M. Syaifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 23 Maret 2018.

⁹⁷ Observasi Lapangan pada tanggal 26 Oktober 2017 di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Dari segi psikomotor, siswa kurang terampil apabila di suruh mempresentasikan dan mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah, mereka juga cenderung pasif, hanya menunggu informasi dari guru saja, dalam artian mereka tidak mempunyai keterampilan untuk berfikir aktif dan kreatif untuk mencari informasi yang terkait dengan materi.”⁹⁸

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, sesudah penerapan metode *Problem Solving*, ditinjau dari aspek keterampilan, para siswa menjadi memiliki keterampilan di dalam mempresentasikan dan mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah. Jadi secara tidak langsung, keterampilan siswa untuk berbicara di depan kelas itu mengalami peningkatan. Dari yang awalnya tidak memiliki keterampilan untuk berbicara di depan kelas, dengan metode *Problem Solving* ini, maka mereka jadi memiliki keterampilan untuk berbicara di depan kelas. Selain itu, berkat penerapan metode *Problem Solving* ini, mereka juga jadi mempunyai keterampilan di dalam berfikir yang aktif dan kreatif. Hal tersebut bisa dilihat pada waktu mereka berdiskusi termasuk bertanya, menyanggah, ataupun berpendapat. Mereka mengeluarkan pendapatnya masing-masing, sehingga proses pembelajarannya pun menjadi lebih hidup dan itu adalah termasuk suatu keterampilan yang sangat penting.⁹⁹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Dari segi keterampilan, mereka jadi memiliki keterampilan di dalam mempresentasikan dan mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah, menjadi bisa berbicara di depan kelas. Sehingga dengan begitu,

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak M. Syaifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 27 Oktober 2017.

⁹⁹ Observasi Lapangan pada tanggal 22 Maret 2018 di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

keterampilan anak-anak di dalam berfikir pun bisa menjadi lebih kreatif. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan terampilnya mereka di dalam menyampaikan pendapat, entah itu untuk bertanya, menyanggah, ataupun menjawab suatu pertanyaan.”¹⁰⁰

b. Aspek Afektif (Sikap)

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, apabila dilihat dari aspek afektif siswa sebelum penerapan metode *Problem Solving*, sikap para siswa itu terlihat jenuh dan mengantuk dalam pembelajaran, sehingga sikap mereka pun juga terlihat kurang bersemangat di dalam mengikuti pelajaran. Di awal pembelajaran mereka masih terlihat antusias, namun tidak lama kemudian mereka merasakan kejenuhan dan menjadi kurang antusias di dalam belajarnya.¹⁰¹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Dari segi afektif siswa, sikap siswa di dalam belajar itu kelihatan kurang semangat, karena mereka merasa jenuh dan bahkan mengantuk. Kalau yang duduk di bangku depan mereka nggak berani mengantuk karena takut dengan saya. Kalau di awal mungkin masih antusias untuk mendengarkan penjelasan dari saya, tapi itu nggak lama, setelah itu mereka seperti merasa jenuh dan tidak antusias lagi untuk menyimak materi pelajaran yang saya sampaikan.”¹⁰²

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, sesudah penerapan metode *Problem Solving*, ditinjau dari aspek afektif, sikap siswa di dalam mengikuti pembelajaran menjadi lebih semangat dan antusias, termasuk di dalam mencari informasi dalam rangka untuk memecahkan suatu permasalahan, maupun dalam diskusi untuk saling bertukar pendapat. Sikap siswa

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak M. Syifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 23 Maret 2018.

¹⁰¹ Observasi Lapangan pada tanggal 26 Oktober 2017 di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak M. Syifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 27 Oktober 2017.

menjadi saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, apabila terjadi perbedaan pendapat. Dan sikap siswa juga menjadi lebih terbuka untuk bekerja sama dengan temannya, termasuk saling membantu satu sama lain agar permasalahan dapat terpecahkan. Sehingga dengan begitu akan tercipta pula suatu kerja sama team yang baik. Dan hal tersebut juga bisa membuat para siswa menjadi lebih akrab dengan temannya.¹⁰³

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Dari segi sikapnya, anak-anak menjadi lebih bersemangat di dalam belajar. Tidak ada yang merasa jenuh dan mengantuk. Dan saya lihat-lihat itu, anak-anak menjadi sumringah pada saat pembelajaran berlangsung, jadi mereka semuanya merasa senang. Selain itu, mereka juga jadi memiliki sikap yang baik di dalam bekerja sama dengan temannya. Hal tersebut bisa dilihat pada saat mereka bekerja sama itu ternyata mereka saling membantu satu sama lain.”¹⁰⁴

c. Aspek Kognitif (Pengetahuan)

Dari aspek kognitif, kompetensi hasil belajar siswa setelah penerapan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Fiqh di kelas VIII B ini bisa dilihat dari nilai yang mereka peroleh. (Terlampir). Dari hasil nilai ulangan yang mereka peroleh menunjukkan bahwasannya penerapan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan kompetensi hasil belajar siswa. Nilai tersebut bisa dibandingkan dengan nilai mereka di bab sebelumnya, karena pada materi sebelumnya guru tidak menerapkan metode *Problem Solving*.¹⁰⁵

¹⁰³ Observasi Lapangan pada tanggal 22 Maret 2018 di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak M. Syaifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 23 Maret 2018.

¹⁰⁵ Dokumentasi nilai kelas VIII B yang diperoleh dari M. Syaifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 30 Maret 2018.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Saya tidak menerapkan metode *Problem Solving* pada semua materi, karena ada beberapa materi Fiqh itu yang membutuhkan praktek secara langsung. Selain itu variasi dalam mengajar itu juga harus ada, jadi metodenya ganti-ganti supaya anak-anak itu tidak bosan.”¹⁰⁶

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari mata pelajaran Fiqh untuk kelas VIII B di MTsN Pesanggaran Banyuwangi adalah 76. Kemudian untuk bentuk soal evaluasi yang digunakan oleh bapak Syaifulloh, S.Ag adalah soal yang dalam bentuk essay. Karena dengan soal essay, beliau selaku guru mata pelajaran Fiqh bisa menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan cara mengamati jawaban para siswanya pada soal essay yang telah beliau buat. Selain itu, dengan soal essay ini, para siswa juga bisa lebih efektif di dalam menyampaikan pendapatnya masing-masing.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Kalau untuk pembelajaran Fiqh disini itu KKM nya 76. Kemudian kalau untuk ulangan hariannya, itu biasanya saya membuat soal dalam bentuk essay. Saya buat soal dalam bentuk essay, itu agar anak-anak bisa lebih efektif di dalam menyampaikan pendapatnya. Selain itu, dengan soal essay ini, maka saya dapat melihat sejauh mana pemahaman anak-anak terhadap suatu materi, karena itu kan nanti bisa dilihat dari hasil jawaban mereka pada soal essay ini.”¹⁰⁷

Dari aspek kognitif, kompetensi hasil belajar siswa kelas VIII B dapat dilihat dari nilai ulangan harian kelas VIII B sebelum menerapkan metode *Problem Solving* dan sesudah menerapkan metode *Problem Solving*. (Terlampir).

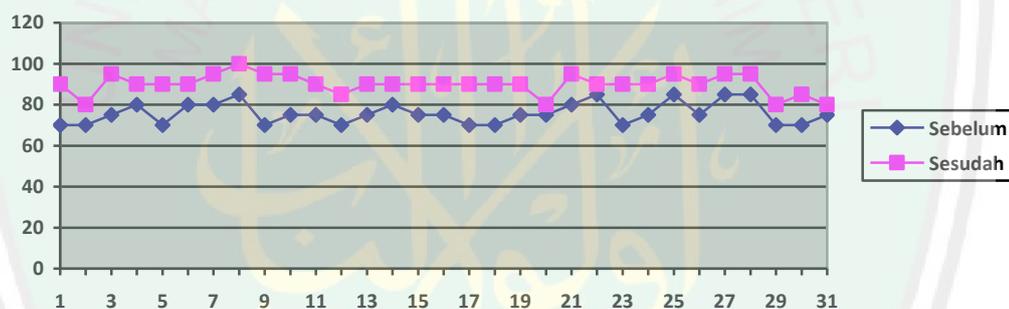
¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak M. Syaifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 23 Maret 2018.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak M. Syaifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 23 Maret 2018.

Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwasannya nilai yang diperoleh oleh siswa kelas VIII B mengalami peningkatan yang dapat kita ketahui bahwa kebanyakan siswa kelas VIII B mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM).¹⁰⁸

Dan berikut nilai ulangan harian kelas VIII B sebelum menerapkan metode *Problem Solving* dan sesudah menerapkan metode *Problem Solving* apabila disajikan dalam bentuk diagram:

Gambar 4.2
Diagram Nilai Ulangan Harian Siswa



Bapak Syaifulloh, S.Ag, juga menambahkan tentang manfaat dari penerapan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Fiqh. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beliau yang menyatakan bahwa:

“Saya dulu itu memakai metode yang biasa, yaitu metode ceramah. Namun dengan metode ceramah ini, sering para siswa merasa jenuh dan akhirnya mengantuk. Terkadang juga mereka tidak paham dengan materinya. Kemudian daya tarik dari para siswa untuk mendengarkan itu juga sedikit. Akhirnya minat mereka untuk belajar itu menjadi kurang. Tetapi setelah saya coba untuk menerapkan metode *Problem Solving*, itu ternyata banyak manfaatnya. Pertama, siswa menjadi tidak jenuh dan tidak gampang mengantuk, karena memang bekerja sama untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. Kedua, mereka jadi paham tentang materi yang mereka pelajari, karena dalam satu kelompok itu dibagi

¹⁰⁸ Dokumentasi nilai kelas VIII B yang diperoleh dari M. Syifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 30 Maret 2018.

tugasnya masing-masing untuk membaca dalam rangka mencari jawaban untuk memecahkan suatu permasalahan. Ketiga, daya tarik serta minat siswa dalam belajar menjadi meningkat, karena mereka antusias, antara satu kelompok dengan kelompok yang lain itu saling bersaing.”¹⁰⁹

Metode *Problem Solving*, itu memang sangat bagus sekali untuk diterapkan dan terbukti efektif. Karena siswa bisa secara langsung merasakan sendiri dengan adanya praktek yang dilakukan oleh siswa, baik itu praktek untuk membaca dalam rangka menemukan pemecahan masalah, praktek untuk berdiskusi dan bekerja sama dengan team, kemudian praktek berbicara di depan dengan cara presentasi, dan masih banyak lagi. Sehingga dengan begitu, pembelajaran tersebut bisa bermakna bagi siswa maupun guru yang menerapkannya.

Manfaat tersebut juga dirasakan oleh para siswa, sebagaimana pernyataan mereka yang telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa siswa sebagai berikut:

Khusnul, siswa kelas VIII B, menyatakan bahwa:

“Saya lebih bisa memahami materi, karena di suruh kerja kelompok, jadi bisa mencari jawaban sendiri dari permasalahan seputar materi pelajaran itu dengan cara diskusi bersama teman-teman. Dan apabila kita sudah paham, maka apabila kita disuruh maju ke depan pun akhirnya kita menjadi bisa dan lebih berani. Saya merasa senang apabila kerja kelompok karena bisa berinteraksi dengan teman sekelas yang belum begitu kenal.”¹¹⁰

Rizal, siswa kelas VIII B, menyatakan bahwa:

“Manfaat yang saya rasakan itu, saya jadi lebih paham dengan materi pelajaran karena dengan belajar kelompok itu. Dan apabila suruh presentasi di depan itu saya juga menjadi lebih berani karena telah

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak M. Syifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 23 Maret 2018.

¹¹⁰ Wawancara dengan Khusnul, Siswa Kelas VIII B MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 22 Maret 2018.

memahami materi itu tadi. Saya lebih senang metode seperti ini daripada metode ceramah, karena kalau ceramah, saya kebanyakan bosannya daripada senangnya.”¹¹¹

Cindhi, siswa kelas VIII B, menyatakan bahwa:

“Lebih paham dengan materi, karena saya membaca sendiri dan mencari jawaban tentang permasalahan seputar materi pelajaran. Dan saya juga insyaallah berani kalau disuruh maju ke depan. Dan saya lebih senang kerja kelompok, karena bisa saling bertukar pendapat dengan temannya sendiri.”¹¹²

Nizam, siswa kelas VIII B, menyatakan bahwa:

“Saya merasa lebih paham dengan materi, karena kita dapat belajar dari berbagai pendapat yang dapat disatukan. Dan apabila suruh maju ke depan itu saya juga berani karena telah dilatih itu. Dan bisa sambil senang-senang bergembira dengan teman.”¹¹³

Ela, siswa kelas VIII B, menyatakan bahwa:

“Manfaat yang saya rasakan kita jadi bisa sharing sama teman-teman sehingga kita bisa memahami materi dengan baik. Kemudian saya juga merasa berani kalau disuruh maju ke depan. Lebih menyenangkan kan sama teman-teman itu bisa diskusi.”¹¹⁴

Dari beberapa pendapat siswa yang telah disebutkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode *Problem Solving* ini, dapat bermanfaat untuk pembelajaran Fiqh di kelas, karena bisa membuat siswa menjadi lebih bersemangat dan antusias untuk belajar. Selain itu, metode *Problem Solving* juga bisa membuat siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang sedang mereka pelajari.

¹¹¹ Wawancara dengan Rizal, Siswa Kelas VIII B MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 22 Maret 2018.

¹¹² Wawancara dengan Cindhi, Siswa Kelas VIII B MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 22 Maret 2018.

¹¹³ Wawancara dengan Nizam, Siswa Kelas VIII B MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 22 Maret 2018.

¹¹⁴ Wawancara dengan Ela, Siswa Kelas VIII B MTsN Pesanggaran Banyuwangi, tanggal 22 Maret 2018.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tahapan-Tahapan Penerapan Metode *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Fiqh

Metode *Problem Solving* adalah belajar memecahkan masalah berdasarkan beberapa prinsip atau gejala atau peristiwa yang telah terjadi dengan beberapa kemungkinan. Pada tingkat ini peserta didik belajar untuk merumuskan dan memecahkan masalah, serta memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik dengan menggunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya.¹¹⁵

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹¹⁶

Dalam penerapan suatu metode pembelajaran pasti disitu terdapat beberapa tahap atau langkah untuk menerapkan suatu metode. Adapun untuk penerapan metode *Problem Solving*, maka ada beberapa pendapat terkait langkah-langkah penerapan dari metode tersebut. Diantaranya adalah tahap dalam penerapan metode *Problem Solving* menurut Solso ada enam langkah, kemudian menurut Wankat dan Oreovocz ada tujuh langkah, dan menurut David Johnson ada lima langkah.

¹¹⁵ Anissatul Mufarokah, *op. cit.*, hlm. 57.

¹¹⁶ *Pengertian Penerapan* (<http://internetsebagaisumberbelajar.blogspot.co.id>, diakses 30 Oktober 2017 jam 20.36 wib).

Namun pada penelitian kali ini, peneliti mengambil pendapat dari Solso yang mengemukakan ada enam langkah di dalam penerapan metode *Problem Solving*, yaitu: identifikasi permasalahan, representasi/penyajian permasalahan, perencanaan pemecahan, menerapkan/mengimplementasikan perencanaan, menilai perencanaan, dan menilai hasil pemecahan. Peneliti memilih pendapat tersebut dengan alasan bahwa pendapat dari Solso adalah yang paling mudah untuk dipahami dan diterapkan oleh siapapun, karena lebih sederhana dan bersifat global untuk semua kalangan.

Aktivitas dalam penerapan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Fiqh di kelas VIII B MTsN Pesanggaran Banyuwangi telah menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan tahapan-tahapan pembelajaran metode *Problem Solving* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi Permasalahan

Pada tahap ini, guru memberikan pertanyaan kepada siswa, yang pertanyaan itu adalah suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran pada saat itu. Maksud guru memberikan pertanyaan kepada siswa tersebut adalah untuk menggugah pemikiran siswa, agar mereka mulai ikut aktif di dalam berfikir, tidak pasif dengan hanya menunggu informasi dari guru saja. Dan pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa pada waktu itu adalah pertanyaan tentang bagaimana tata cara berhaji dan berumroh yang baik dan benar. Pada tahap inilah dalam metode *Problem Solving* disebut dengan tahap identifikasi permasalahan.

Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Solso bahwasannya pada tahap identifikasi permasalahan, kegiatan guru disini adalah memberi permasalahan pada siswa dan juga membimbing siswa dalam melakukan identifikasi permasalahan. Serta kegiatan yang dilakukan oleh siswa disini adalah memahami permasalahan dan melakukan identifikasi terhadap masalah yang dihadapi.¹¹⁷

2. Tahap Representasi/Penyajian Permasalahan

Dalam teori menurut Solso, tahap kedua yaitu tahap representasi/penyajian permasalahan. Dimana kegiatan guru disini adalah membantu siswa untuk merumuskan dan memahami masalah secara benar. Dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa disini adalah merumuskan dan pengenalan permasalahan.¹¹⁸

Pada penelitian ini, setelah pemikiran siswa di pancing oleh guru pada tahap identifikasi permasalahan tadi. Kemudian guru bertanya lagi kepada siswa, kira-kira permasalahan apa saja yang muncul dari pertanyaan pertama tadi. Tak lama kemudian ada siswa yang menanyakan tentang bagaimana tata cari berhaji dan berumroh bagi orang yang sakit. Selain itu juga muncul lagi pertanyaan tentang bagaimana tata cara berhaji dan berumroh bagi orang yang sudah tua yang sudah memiliki beberapa kelemahan secara fisik. Secara tidak langsung, disitu para siswa telah memiliki beberapa penyajian permasalahan yang berkembang dari pertanyaan utama pada tahap identifikasi permasalahan tadi. Jadi pada tahap ini guru meminta siswa untuk merumuskan beberapa pertanyaan tersebut dengan maksud agar para siswa ikut berfikir bagaimana cara menjawab pertanyaan tersebut dan bagaimana cara memecahkan permasalahan yang ada.

¹¹⁷ Made Wena, *op. cit.*, hlm. 56.

¹¹⁸ *Ibid.*

3. Tahap Perencanaan Pemecahan

Tahap perencanaan disini adalah bagaimana anak-anak diminta untuk merencanakan kira-kira solusi apa yang menjadi jawaban dari suatu permasalahan tadi. Biasanya terkait dengan tahapan ini anak-anak diminta untuk melakukan eksplorasi terhadap sumber-sumber belajar. Hal ini pun juga dilakukan di kelas VIII B MTsN Pesanggaran Banyuwangi, dimana guru meminta anak-anak untuk mencari solusi ataupun jawaban dari permasalahan yang telah disajikan tadi melalui buku ataupun sumber-sumber lain yang menunjang untuk kemudian mereka diskusikan secara kelompok. Tahap ini menjadi tahap yang paling sulit bagi siswa karena pada tahap perencanaan pemecahan ini, banyak siswa yang bertanya kepada guru, tentang pendapat mereka ini bagaimana, kira-kira boleh apa tidak, dan lain sebagainya. Dan tak lupa guru disini juga membimbing siswa terkait pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka ajukan.

Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Solso bahwasannya pada tahap perencanaan pemecahan, kegiatan yang dilakukan oleh siswa disini adalah melakukan perencanaan pemecahan masalah. Serta kegiatan guru disini adalah membimbing siswa melakukan perencanaan pemecahan masalah.¹¹⁹

4. Tahap Menerapkan/Mengimplementasikan Perencanaan

Pada tahap ini guru mengontrol dan juga mengawasi jalannya diskusi siswa. Jadi pada tahap ini, guru berkeliling di setiap kelompok untuk memberikan pengarahan kepada siswa kira-kira dari perencanaan permasalahan yang telah dibuat oleh siswa tadi lebih maksimal mana apabila di implementasikan untuk

¹¹⁹ *Ibid.*

memecahkan suatu permasalahan. Jadi disitu guru membantu siswa agar dapat mengimplentasikan perencanaan yang tepat. Dengan begitu, maka kebingungan para siswa dapat teratasi, sehingga mereka kemudian menjadi semangat berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah sampai kemudian mereka menemukan jawaban dari permasalahan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Solso bahwasannya pada tahap menerapkan/mengimplementasikan perencanaan, kegiatan guru disini adalah membimbing siswa menerapkan perencanaan yang telah dibuat. Serta kegiatan yang dilakukan oleh siswa disini adalah menerapkan rencana pemecahan masalah.¹²⁰

5. Tahap Menilai Perencanaan

Dalam teori menurut Solso, tahap kelima yaitu tahap menilai perencanaan. Dimana kegiatan guru disini adalah membimbing siswa dalam melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah. Dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa disini adalah melakukam penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah.¹²¹

Pada penelitian ini, penerapan dari tahap menilai perencanaan masih belum maksimal. Karena para siswa enggan untuk mengoreksi kembali perencanaan yang telah mereka buat. Dalam artian, begitu mereka selesai mengerjakan dan telah memecahkan suatu permasalahan, maka mereka langsung merasa puas begitu saja tanpa harus menilai perencanaannya kembali. Hal tersebut dikarenakan pengawasan dari guru pada tahapan ini juga terlihat masih kurang

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ *Ibid.*

maksimal. Artinya guru memang memberi instruksi kepada siswa untuk melakukan penilaian perencanaan, namun pada saat tersebut guru tidak terlalu mengontrol dan tidak terlalu mengawasi.

6. Tahap Menilai Hasil Pemecahan

Dalam teori menurut Solso, tahap keenam yaitu tahap menilai hasil pemecahan. Dimana kegiatan guru disini adalah membimbing siswa melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah. Dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa disini adalah melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah.¹²²

Pada penelitian ini, penerapan dari tahap menilai hasil pemecahan juga masih belum maksimal. Sama halnya dengan tahap menilai perencanaan, bahwa pada tahap ini para siswa telah merasa puas dengan hasil jawaban yang telah mereka dapatkan, sehingga hal tersebut membuat para siswa merasa enggan untuk mengoreksi kembali jawaban mereka dalam rangka menilai hasil pemecahan masalah. Kejadian seperti ini juga disebabkan karena pengawasan dari guru pada tahapan ini juga terlihat masih kurang maksimal. Artinya guru memang memberi instruksi kepada siswa untuk melakukan penilaian hasil pemecahan, namun pada saat tersebut guru tidak terlalu mengontrol dan tidak terlalu mengawasi.

Setelah mereka selesai berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, maka selanjutnya mereka maju untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di hadapan teman-temannya. Siswa yang maju untuk presentasi hanyalah perwakilan kelompok saja, yaitu cukup satu anak dari perwakilan setiap kelompok, karena untuk menghemat waktu. Selain itu, hal tersebut memang diatur

¹²² *Ibid.*

oleh guru mata pelajaran Fiqh dengan tujuan untuk melatih mental keberanian siswa agar berani berbicara di depan kelas, di hadapan teman-temannya sendiri. Dan yang berani maju untuk mewakili kelompoknya akan mendapatkan nilai tambahan dari guru mata pelajaran Fiqh.

Sementara untuk anak yang tidak kebagian untuk maju sebagai perwakilan kelompoknya, mereka bisa menambah nilai dengan cara ikut aktif di dalam berdiskusi, yaitu bisa dengan bertanya, menyanggah ataupun membantu menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh siswa lain.

Pada saat diskusi ini ada beberapa siswa yang ikut aktif di dalam berdiskusi dengan cara bertanya dan juga menyampaikan pendapatnya. Dan dari pendapat itulah, ada siswa lain yang bersikap pro dan kontra terhadap pendapat tersebut. Sehingga suasana diskusi disitu menjadi lebih hidup. Sikap guru disini menengahi antara kedua pendapat yang berbeda tersebut. Namun guru menengahinya pada saat diskusi mereka telah usai. Dan setelah itu guru memberi wawasan tambahan kepada siswa seputar materi yang telah mereka diskusikan.

B. Kompetensi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Penerapan Metode *Problem Solving*

Secara definisi kompetensi adalah kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹²³ Sedangkan belajar adalah proses siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹²⁴ Jadi pengertian dari kompetensi hasil belajar adalah kemampuan dasar yang

¹²³ Martinis Yamin, *op. cit.*, hlm. 126.

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 96.

dimiliki dan ditunjukkan siswa yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sebagai hasil dari pengalaman baru yang mereka dapatkan melalui proses belajar.

Dilihat ketika metode *Problem Solving* diterapkan di kelas, seluruh siswa menjadi sangat antusias di dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena dengan metode *Problem Solving* ini, dapat melatih siswa untuk berfikir secara aktif, kritis, dan kreatif terhadap suatu permasalahan. Selain itu, siswa juga menjadi lebih paham dengan materi yang sedang mereka pelajari. Dan berikut adalah kompetensi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh melalui penerapan metode *Problem Solving*:

1. Aspek Psikomotor (Keterampilan)

Kawasan Psikomotor adalah kawasan yang berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Hal ini dapat dihubungkan dengan latihan menulis, berbicara, dan olahraga serta bidang studi yang berkaitan dengan keterampilan. Dengan demikian maka kawasan psikomotor adalah kawasan yang berhubungan dengan seluk beluk yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot oleh fikiran sehingga diperoleh tingkat keterampilan fisik tertentu.¹²⁵

Pada penelitian kali ini, ditinjau dari aspek keterampilan setelah penerapan metode *Problem Solving*, para siswa menjadi memiliki keterampilan di dalam mempresentasikan dan mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah. Jadi secara

¹²⁵ *Ibid*, hlm. 37.

tidak langsung, keterampilan siswa untuk berbicara di depan kelas itu mengalami peningkatan. Dari yang awalnya tidak memiliki keterampilan untuk berbicara di depan kelas, dengan metode *Problem Solving* ini, maka mereka jadi memiliki keterampilan untuk berbicara di depan kelas. Selain itu, berkat penerapan metode *Problem Solving* ini, mereka juga jadi mempunyai keterampilan di dalam berfikir yang aktif dan kreatif. Hal tersebut bisa dilihat pada waktu mereka berdiskusi termasuk bertanya, menyanggah, ataupun berpendapat. Mereka mengeluarkan pendapatnya masing-masing, sehingga proses pembelajarannya pun menjadi lebih hidup dan itu adalah termasuk suatu keterampilan yang sangat penting.

2. Aspek Afektif (Sikap)

Kawasan afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Kawasan afektif terdiri dari yang paling sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena sampai kepada yang kompleks yang merupakan faktor internal seseorang, seperti kepribadian dan hati nurani. Kawasan afektif disebut sebagai kawasan yang meliputi minat, sikap hati, sikap menghargai, sistem nilai serta kecenderungan emosi.¹²⁶

Pada penelitian kali ini, ditinjau dari aspek afektif setelah penerapan metode *Problem Solving*, sikap siswa di dalam mengikuti pembelajaran menjadi lebih semangat dan antusias, termasuk di dalam mencari informasi dalam rangka untuk memecahkan suatu permasalahan, maupun dalam diskusi untuk saling bertukar pendapat. Sikap siswa menjadi saling menghargai antara satu dengan

¹²⁶ *Ibid*, hlm. 32.

yang lainnya, apabila terjadi perbedaan pendapat. Dan sikap siswa juga menjadi lebih terbuka untuk bekerja sama dengan temannya, termasuk saling membantu satu sama lain agar permasalahan dapat terpecahkan. Sehingga dengan begitu akan tercipta pula suatu kerja sama team yang baik. Dan hal tersebut juga bisa membuat para siswa menjadi lebih akrab dengan temannya.

3. Aspek Kognitif (Pengetahuan)

Kognitif berorientasi kepada kemampuan berfikir, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan kognitif adalah tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.¹²⁷

Pada penelitian kali ini, ditinjau dari aspek kognitif, kompetensi hasil belajar siswa setelah penerapan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Fiqh bisa dilihat dari nilai yang mereka peroleh. (Terlampir). Dari hasil nilai ulangan yang mereka peroleh menunjukkan bahwasannya penerapan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan kompetensi hasil belajar siswa. Nilai tersebut bisa dibandingkan dengan nilai mereka di bab sebelumnya, karena pada materi sebelumnya guru tidak menerapkan metode *Problem Solving*.

Manfaat dari penerapan metode *Problem Solving* pada proses belajar mengajar adalah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik. Hal

¹²⁷ *Ibid*, hlm. 27.

tersebut dirasakan oleh guru mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi yang menyatakan bahwa siswa menjadi tidak jenuh dan tidak gampang mengantuk, mereka jadi paham tentang materi yang mereka pelajari, dan daya tarik serta minat siswa dalam belajar menjadi meningkat.

Manfaat tersebut juga dirasakan oleh para siswa, sebagaimana mereka menyatakan bahwa dengan metode *Problem Solving* mereka merasa senang sekali, karena mereka tidak merasa bosan dan jenuh, malah justru bersemangat untuk belajar. Selain itu, mereka juga merasakan bahwa mereka bisa lebih paham dan ingat dengan materi yang sedang mereka pelajari, karena mereka juga dilatih untuk berbicara di depan kelas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tahapan-tahapan penerapan metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Fiqh kelas VIII B di MTsN Pesanggaran Banyuwangi meliputi enam tahapan, yaitu tahap identifikasi permasalahan, representasi permasalahan, perencanaan pemecahan, menerapkan/mengimplementasikan perencanaan, menilai perencanaan, dan menilai hasil pemecahan. Dari keenam tahapan tersebut penerapannya sudah baik, namun ada dua tahapan yang penerapannya masih belum maksimal, yaitu tahap menilai perencanaan dan tahap menilai hasil pemecahan.
2. Kompetensi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh kelas VIII B di MTsN Pesanggaran Banyuwangi melalui penerapan metode *Problem Solving* mengalami peningkatan yang bagus dan memuaskan. Hal tersebut bisa dilihat dari aspek psikomotor (ketrampilan) siswa yang dapat mempresentasikan dan mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah. Dari aspek afektif (sikap) siswa yang menjadi lebih semangat dan antusias di dalam mengikuti pembelajaran. Dari aspek kognitif (pengetahuan) siswa yang mengalami peningkatan dari segi nilai ulangan harian mereka.

B. Saran

Guru harus lebih mengoptimalkan lagi pada dua tahapan yang masih belum maksimal, yaitu pada tahap menilai perencanaan dan tahap menilai hasil pemecahan. Serta para siswa diharapkan agar lebih giat lagi di dalam membaca referensi baik melalui buku maupun internet untuk menambah wawasan mereka.



DAFTAR RUJUKAN

- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. 2000. *Tafsir Ibnu Katsir*. terj. Bakar, Bahrun Abu. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Juz 4.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2010. Bandung: Diponegoro.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet. Ke-2.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah.
- Koto, Alaidin. 2004. *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving Method)*
(<http://hitambiru.blogspot.co.id>, diakses 08 Oktober 2017 jam 11.30 wib).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufarokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.

Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Pengertian Penerapan (<http://internetsebagaisumberbelajar.blogspot.co.id>, diakses 30 Oktober 2017 jam 20.36 wib)

Rahardjo, M. Dawam. 1996. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII MTs Bab Haji dan Umroh.

Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Volume 7, Volume 10, Volume 11, Volume 14.

Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sunhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir*. terj. Ghoffar, M. Abdul. Tanpa Kota: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. Jilid 2.

Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yamin, Martinis. 2009. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Hasil Wawancara

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

- Responden : Khodori, M.Pd.I (Kepala Sekolah)
- Tempat : Ruang Kepala Sekolah MTsN Pesanggaran Banyuwangi
- Tanggal : 26 Oktober 2017
- Peneliti : Bagaimana kurikulum yang diterapkan di MTsN Pesanggaran saat ini?
- Pak Khodori : Kurikulum yang diterapkan di MTsN Pesanggaran Banyuwangi sini adalah kurikulum 2013. Karena sekarang itu semua sekolah sudah diwajibkan untuk menggunakan kurikulum 2013. Semua sekolah baik negeri maupun swasta harus menerapkan kurikulum 2013.
- Peneliti : Apakah sarana dan prasarana yang terdapat di MTsN Pesanggaran sini sudah terpenuhi?
- Pak Khodori : Insyaallah sudah, seperti di dalam kelas itu sudah ada LCD nya, namun ada beberapa kelas yang masih belum ada dan kita sedang mengusahakannya. Lab. Komputernya juga alhamdulillah sekarang

satu anak itu bisa satu komputer. Karena untuk memakai Lab. Komputer itu kan tiap kelas juga ada jadwalnya sendiri-sendiri.

Peneliti : Metode pembelajaran seperti apakah yang mayoritas diterapkan oleh guru di MTsN Pesanggaran sini?

Pak Khodori : Macam-macam ya disini, karena beda guru beda juga metodenya. Disamping guru menyampaikan teori dengan ceramah, itu nanti juga ada prakteknya. Jadi semuanya di pakai, tidak cuma teori saja, tetapi juga ada prakteknya, dan setelah itu siswa diberi tugas.

Peneliti : Masalah apa sajakah yang dihadapi oleh guru selama mengajar?

Pak Khodori : Kadang itu terkait perhatiannya anak-anak, ada anak yang kurang memperhatikan gurunya ketika mengajar. Tetapi apabila guru disitu bisa memanfaatkan LCD yang ada, itu para siswa bisa lebih memperhatikan.

Peneliti : Faktor apa sajakah yang menghambat proses pembelajaran di MTsN Pesanggaran?

Pak Khodori : Perhatian dari wali murid itu kurang, karena orang tuanya disini banyak yang bekerja di luar negeri. Jadi pergaulan anak sewaktu di rumah itu kurang ada yang memperhatikan, sehingga dampak buruknya nanti akan berimbas di sekolah terutama dalam proses pembelajaran. Mangkannya peran guru BK disini sangat penting sekali, karena untuk menangani anak-anak yang bermasalah itu.

Peneliti : Bagaimana prestasi yang telah dicapai oleh siswa di MTsN Pesanggaran ini?

Pak Khodori : Sifatnya masih umum ya, jadi masih standart, masih sama dengan yang lainnya. Belum bisa di atas dari segala umum. Tapi untuk kegiatan ekstrakurikulernya cukup memuaskan ya, karena ada perwakilan dari sini yang dikirim untuk lomba ditingkat Jawa Timur dalam cabang silat. Dalam bidang bulu tangkis juga alhamdulillah mendapatkan juara dua di tingkat provinsi Jawa Timur.



TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Responden : Muchamad Maskur, S.Pd (Waka Kurikulum)

Tempat : Ruang Guru MTsN Pesanggaran Banyuwangi

Tanggal : 20 Maret 2018

Peneliti : Bagaimana sistem pembelajaran yang diterapkan di MTsN Pesanggaran?

Pak Maskur : Sistem pembelajaran di MTsN Pesanggaran ini masih menggunakan sistem paket, bukan sistem SKS. Sekarang kan sudah ada sistem SKS itu, penerapannya sama seperti sitem perkuliahan, namun untuk disini masih menerapkan sistem paket. Artinya penyelesaian materi sama, yaitu diatur dalam waktu satu semester dan dalam satu tahun terdiri dua semester. Itu secara garis besar terkait sistem pembelajarannya.

Peneliti : Bagaimana kurikulum yang diterapkan di MTsN Pesanggaran?

Pak Maskur : Kalau disini sudah menerapkan kurikulum 2013. Semua kelas mulai kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX sudah menggunakan kurikulum 2013. Fasilitas disini, kita sudah berusaha untuk melengkapi semuanya termasuk LCD di dalam kelas untuk mendukung proses pembelajaran dalam rangka pembelajaran yang berinovasi. Namun masih ada beberapa kelas yang belum terpasang LCD, target kita tahun depan itu sudah terpasang LCD semua di

dalam kelas, karena itu juga termasuk tuntutan dari kurikulum 2013. Kadang disini juga timbul permasalahan, bahwa seharusnya kan di kurikulum 2013 itu siswa yang aktif dan guru hanya sebagai fasilitator saja, namun pada prakteknya masih saja ada beberapa guru yang aktif untuk menjelaskan, sementara siswanya masih saja pasif dengan hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Jadi kita disini masih bertahap lah untuk melengkapi semua tuntutan-tuntutan yang ada dari kurikulum 2013, tetapi kita tetap berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan kurikulum 2013 yang sebenarnya.

Peneliti : Siapa saja yang mengajar Fiqh di MTsN Pesanggaran?

Pak Maskur : Guru yang mengampu mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi sini ada tiga guru, yaitu Bapak Ahmad Muhson, S.Ag yang mengampu mata pelajaran Fiqh di kelas VII, Bapak Syaifulloh, S.Ag yang mengampu mata pelajaran Fiqh di kelas VIII, dan Ibu Khukum Nurokhmawati, S.Pd.I yang mengampu mata pelajaran Fiqh di kelas IX.

Peneliti : Bagaimana pebelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran?

Pak Maskur : Disini semua siswa kan mendapatkan buku pegangan siswa, jadi disamping anak-anak belajar memahami materi yang ada di buku tersebut, guru disini juga ikut mendampingi, mengontrol, serta membimbing siswa untuk membantu siswa di dalam memahami materi yang mereka pelajari. Artinya, guru disini tidak langsung

membiarkan siswa mempelajari sendiri materi yang ada di dalam buku pegangan siswa, melainkan guru juga masih membimbing dan menerangkan materi kepada siswa tersebut. Untuk pembelajarannya disini ada beberapa guru yang hanya menggunakan metode ceramah saja, namun juga ada beberapa guru yang sudah menggunakan LCD. Terkadang kalau pas materi yang membutuhkan praktek seperti wudhu, maka anak-anak juga diajak untuk keluar kelas guna mempraktekkan wudhu tersebut.

Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak mengenai metode *problem solving*?

Pak Maskur : Secara garis besar metode *problem solving* itu adalah pemecahan masalah kan. Jadi anak dikasih permasalahan, setelah itu mereka disuruh belajar sendiri kan untuk memecahkan masalah tersebut. Kemudian guru juga ikut membantu untuk menyelesaikan masalah tersebut tentunya. Jadi anak-anak dikasih permasalahan, kemudian disuruh mengerjakan secara kelompok untuk berdiskusi, kemudian setelah itu anak-anak disuruh maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya tersebut, dan kemudian guru memberi masukan lah kepada siswa yang telah memecahkan masalah tersebut. Mungkin kurang lebihnya seperti itu.

Peneliti : Secara keseluruhan, kendala apa saja yang dihadapi selama proses belajar mengajar di MTsN Pesanggaran ini?

Pak Maskur : Kendalanya kadang anak-anak itu kurang antusias di dalam belajar. Hal itu disebabkan oleh bermacam-macam sebab ya,

kadang saya lihat itu dari segi cara penyampaian guru yang monoton. Kemudian dari segi materi yang mereka kurang menyukai materi tersebut. Dan disini mayoritas mata pelajaran olahraga itu yang mereka sukai, karena pembelajarannya diluar kelas. Kalau secara keseluruhan itu ya tergantung dari gurunya, jadi disini bagaimana caranya guru agar pembelajarannya tidak monoton dan membosankan. Saya lengkapi LCD di dalam kelas itu supaya variasi mengajar dari seorang guru itu ada, jadi agar pembelajarannya tidak menjenuhkan. Jadi itu secara garis besar kendalanya anak-anak kurang antusias karena cara mengajar guru yang monoton dengan hanya mengandalkan metode ceramah yang itu kurang disukai oleh anak-anak.

Peneliti : Bagaimana solusi dari kendala tersebut?

Pak Maskur : Yang pertama kita mengadakan workshop pelatihan untuk guru tentang metode mengajar agar cara mengajar mereka tidak monoton dengan hanya mengandalkan metode ceramah. Jadi guru bisa menentukan kira-kira metode apa yang cocok dengan materi yang akan disampaikan, agar pembelajaran bisa bervariasi dan dapat meningkatkan keantusiasan siswa di dalam belajar.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Responden : M. Syaifulloh, S.Ag (Guru Mata Pelajaran Fiqh)

Tempat : Ruang Guru MTsN Pesanggaran Banyuwangi

Tanggal : 27 Oktober 2017

Peneliti : Metode apa yang selama ini diterapkan pada mata pelajaran Fiqh?

Pak Syaifulloh: Metode yang sering saya gunakan selama ini yaitu metode ceramah dan diskusi. Terutama memang masih metode ceramah yang saya gunakan. Jadi setelah saya terangkan materinya, kemudian anak-anak saya kasih soal. Kalau ada materi yang membutuhkan praktek misalnya materi sujud syukur, maka anak-anak ya saya suruh praktek, gerakannya itu seperti apa.

Peneliti : Bagaimana kompetensi hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran saat ini, baik dari segi psikomotor (keterampilan), afektif (sikap), dan kognitif (pengetahuan)?

Pak Syaifulloh: Dari segi psikomotor, siswa kurang terampil apabila di suruh mempresentasikan dan mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah, mereka juga cenderung pasif, hanya menunggu informasi dari guru saja, dalam artian mereka tidak mempunyai keterampilan untuk berfikir aktif dan kreatif untuk mencari informasi yang terkait dengan materi. Dari segi afektif siswa, sikap siswa di dalam belajar itu kelihatan kurang semangat, karena mereka merasa jenuh

dan bahkan mengantuk. Kalau yang duduk di bangku depan mereka nggak berani mengantuk karena takut dengan saya. Kalau di awal mungkin masih antusias untuk mendengarkan penjelasan dari saya, tapi itu nggak lama, setelah itu mereka seperti merasa jenuh dan tidak antusias lagi untuk menyimak materi pelajaran yang saya sampaikan. Dari segi kognitif siswa, yang paham materi hanya beberapa, karena tidak semua anak mau membaca buku dan menyimak penjelasan saya. Jadi ketika dikasih soal itu, yang mengerjakan juga hanya beberapa, yang lainnya tinggal nyontek punya temannya gitu.

Peneliti : Bagaimana pendapat bapak tentang metode *problem solving*?

Pak Syaifulloh: Pada dasarnya itu kan metode pemecahan masalah kan ya. Dan kalau seperti itu biasanya para siswa kan memecahkan masalah tersebut dengan cara berdiskusi. Jadi proses pembelajarannya disitu kan berarti dengan cara para siswa melakukan diskusi kelompok. Setelah itu kan bisa juga anak-anak disuruh presentasi di depan kelas tentang hasil kerja kelompoknya itu.

Peneliti : Apakah metode *problem solving* cocok untuk pelajaran Fiqh?

Pak Syaifulloh: Kalau menurut saya, metode *problem solving* nanti akan cocok ya apabila diterapkan pada pelajaran Fiqh. Karena pada materi Fiqh ini sering muncul beberapa permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama materi zakat, haji dan umroh, dan juga materi makanan nanti pasti timbul permasalahan terkait materi itu.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Responden : M. Syaifulloh, S.Ag (Guru Mata Pelajaran Fiqh)

Tempat : Rumah Bapak Syaifulloh, S.Ag.

Tanggal : 23 Maret 2018

Peneliti : Bagaimana tahapan-tahapan dari penerapan metode *problem solving*?

Pak Syaifulloh: Sesuai dengan koordinasi kita dulu ya bahwa terkait tahapan-tahapan dari penerapan metode *problem solving* itu meliputi enam tahapan, yaitu identifikasi permasalahan, representasi/penyajian permasalahan, perencanaan pemecahan, menerapkan/mengimplementasikan perencanaan, menilai perencanaan, dan menilai hasil pemecahan.

Peneliti : Bagaimana tahap identifikasi permasalahan yang sudah diterapkan oleh bapak di kelas?

Pak Syaifulloh: Tahapan-tahapan ini kan berada dalam kegiatan inti kan ya. Jadi biasanya diawal kegiatan inti itu, saya memberikan sebuah pertanyaan, yang pertanyaan itu adalah sebuah permasalahan yang harus dipecahkan oleh para siswa, dan itu ada kaitannya dengan materi yang sedang mereka pelajari. Hal tersebut saya lakukan dengan tujuan supaya bisa memancing pemikiran siswa, agar

mereka ikut berfikir juga terkait materi pelajaran. Jadi agar mereka tidak diam saja menunggu penjelasan dari guru, tetapi sebelumnya mereka sudah ikut memikirkan materi yang akan mereka pelajari. Kemudian mereka nanti saya suruh menganalisis, dalam artian mengidentifikasi masalah yang ada dalam pertanyaan saya tadi.

Peneliti : Bagaimana tahap representasi/penyajian permasalahan yang sudah diterapkan oleh bapak di kelas?

Pak Syaifulloh: Pada tahap penyajian masalah, anak-anak saya suruh menyajikan kembali permasalahan yang terkait dengan pertanyaan saya di awal tadi. Dalam artian mereka sudah dapat merumuskan beberapa permasalahannya tentang apa saja, jadi mereka nanti bisa tau bagaimana cara membuat perencanaan untuk memecahkan masalah tersebut. Setelah itu, mereka saya bentuk kelompok. Dalam membentuk kelompok itu saya yang mengatur dan menentukannya dari awal, supaya kemampuan dari setiap kelompok nanti bisa merata. Jadi dalam satu kelompok itu, saya pilih anak-anak dengan kemampuan yang berbeda-beda. Harapan saya, agar mereka bisa saling membantu satu sama lain dan terbentuk kerja sama yang bagus.

Peneliti : Bagaimana tahap perencanaan pemecahan yang sudah diterapkan oleh bapak di kelas?

Pak Syaifulloh: Pada tahap perencanaan pemecahan, mereka saya suruh untuk berdiskusi secara kelompok, nanti para siswa bekerja sama untuk

membuat suatu perencanaan pemecahan masalah. Mereka harus bisa saling membantu satu sama lain, menghargai pendapat temannya yang lain, sehingga dengan begitu nantinya akan terbentuk sebuah perencanaan pemecahan masalah yang tepat. Pada tahap diskusi kelompok, pada saat mereka membuat perencanaan pemecahan masalah, mereka sering tanya ke saya, mereka tanya kalau seperti ini boleh pak, kalau seperti ini boleh pak. Dan itu beda-beda yang mereka tanyakan. Saya jawab boleh, itu kan pendapat kalian, yang penting satu kelompok bisa kompak, nanti setelah presentasi akan saya luruskan kembali terkait jawaban kalian ini.

Peneliti : Bagaimana tahap menerapkan/ mengimplementasikan perencanaan yang sudah diterapkan oleh bapak di kelas?

Pak Syaifulloh: Setelah mereka selesai berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, mereka saya suruh untuk mencatat hasil diskusinya tadi dalam bentuk rangkuman. Yang saya maksud hasil diskusi disini adalah hasil pemecahan dari masalah yang telah saya berikan tadi di awal yang berupa sebuah pertanyaan tadi. Dan yang mencatat bukan hanya perwakilan kelompok saja, tetapi semua anggota dalam kelompok saya suruh untuk mencatat rangkuman dari hasil diskusinya tadi. Karena jawaban dari permasalahan tadi adalah termasuk materi mereka juga. Jadi apabila dijadikan rangkuman, maka nanti mereka akan mudah di dalam mempelajarinya dan akan

mudah pula apabila mau di presentasikan. Dan nanti saya suruh mengumpulkan di akhir pembelajaran.

Peneliti : Bagaimana tahap menilai perencanaan yang sudah diterapkan oleh bapak di kelas?

Pak Syaifulloh: Pada tahap menilai hasil perencanaan, itu masih mereka lakukan dengan diskusi, jadi setelah mereka menyatukan pendapat mereka tentang perencanaan untuk memecahkan masalah, dan kemudian telah mereka temukan jawaban dari permasalahan tadi. Maka selanjutnya anak-anak saya suruh untuk mengoreksi lagi, perencanaan tersebut sudah baik belum, sudah tepat apa belum kalau untuk memecahkan suatu permasalahan.

Peneliti : Bagaimana tahap menilai hasil pemecahan yang sudah diterapkan oleh bapak di kelas?

Pak Syaifulloh: Selain mereka mengoreksi kembali perencanaan pemecahan, mereka juga saya suruh untuk mengoreksi kembali hasil dari jawaban mereka di dalam memecahkan suatu permasalahan. Apabila jawaban tersebut dirasa sudah bagus dan sudah tepat, maka selanjutnya mereka saya suruh mempresentasikannya, tapi apabila jawaban tersebut dirasa kurang tepat, maka mereka harus memperbaiki lagi.

Peneliti : Bagaimana proses presentasi siswa di kelas?

Pak Syaifulloh: Setelah mereka selesai berdiskusi dan merangkum, mereka saya suruh maju untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan

kelompoknya. Tetapi yang saya suruh maju disini hanya perwakilan setiap kelompok saja, karena untuk menghemat waktu. Selain itu, hal tersebut juga saya lakukan dengan tujuan untuk melatih mental keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas. Saya juga sampaikan ke mereka, bahwa yang berani maju nanti akan dapat tambahan nilai, dari yang 80 menjadi 90 misalnya. Untuk anak-anak yang tidak maju di depan, nanti yang ikut aktif dalam proses diskusi ketika temannya maju di depan kelas, nanti akan saya beri tambahan nilai. Ikut aktif disini yang saya maksud adalah ikut bertanya, ikut menyanggah atau ikut membantu menjawab pertanyaan. Pada saat mereka telah selesai berdiskusi, saya menjawab kembali pertanyaan-pertanyaan siswa yang menjadi perdebatan pada saat diskusi tadi. Dan setelah hal itu saya jelaskan kembali, kadang masih ada beberapa siswa yang bertanya lagi kepada saya, sehingga disitu saya juga memberikan wawasan tambahan kepada siswa seputar permasalahan haji dan umroh, termasuk peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti : Bagaimana perbandingan hasil kompetensi hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah menerapkan metode *problem solving*?

Pak Syaifulloh: Kalau saya bandingkan dengan materi yang lalu waktu saya masih menggunakan metode ceramah, hasilnya ya bagus ini. Mulai dari pemahaman dan keterampilannya anak-anak di dalam berfikir,

kemudian mereka jadi lebih antusias di dalam belajar, dan akhirnya proses pembelajarannya pun menjadi lebih efektif. Selain itu, di dalam mencari informasi juga mereka menjadi lebih semangat dan mereka semua merasa senang.

Peneliti : Bagaimana kompetensi hasil belajar siswa sesudah penerapan metode *problem solving*, baik dari segi psikomotor (keterampilan), afektif (sikap), dan kognitif (pengetahuan)?

Pak Syaifulloh: Dari segi keterampilan, mereka jadi memiliki keterampilan di dalam mempresentasikan dan mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah, menjadi bisa berbicara di depan kelas. Sehingga dengan begitu, keterampilan anak-anak di dalam berfikir pun bisa menjadi lebih kreatif. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan terampilnya mereka di dalam menyampaikan pendapat, entah itu untuk bertanya, menyanggah, ataupun menjawab suatu pertanyaan. Dari segi sikapnya, anak-anak menjadi lebih bersemangat di dalam belajar. Tidak ada yang merasa jenuh dan mengantuk. Dan saya lihat-lihat itu, anak-anak menjadi sumringah pada saat pembelajaran berlangsung, jadi mereka semuanya merasa senang. Selain itu, mereka juga jadi memiliki sikap yang baik di dalam bekerja sama dengan temannya. Hal tersebut bisa dilihat pada saat mereka bekerja sama itu ternyata mereka saling membantu satu sama lain. Dari segi pengetahuannya juga mereka jadi memiliki pengetahuan yang luas, karena mereka mencari sendiri semua

informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah, entah itu mereka mencari di buku maupun di internet. Apalagi bagi anak-anak yang tampil di depan, pasti dia lebih paham daripada teman-temannya.

Peneliti : Apakah bapak menerapkan metode *problem solving* pada semua materi Fiqh?

Pak Syaifulloh: Saya tidak menerapkan metode *Problem Solving* pada semua materi, karena ada beberapa materi Fiqh itu yang membutuhkan praktek secara langsung. Selain itu variasi dalam mengajar itu juga harus ada, jadi metodenya ganti-ganti supaya anak-anak itu tidak bosan.

Peneliti : Berapa nilai KKM untuk mata pelajaran Fiqh dan seperti apa bentuk soal evaluasi yang bapak gunakan?

Pak Syaifulloh: Kalau untuk pembelajaran Fiqh disini itu KKM nya 76. Kemudian kalau untuk ulangan hariannya, itu biasanya saya membuatkan soal dalam bentuk essay. Saya buat soal dalam bentuk essay, itu agar anak-anak bisa lebih efektif di dalam menyampaikan pendapatnya. Selain itu, dengan soal essay ini, maka saya dapat melihat sejauh mana pemahaman anak-anak terhadap suatu materi, karena itu kan nanti bisa dilihat dari hasil jawaban mereka pada soal essay ini.

Peneliti : Manfaat apa yang diperoleh dari penerapan metode *problem solving*?

Pak Syaifulloh: Saya dulu itu memakai metode yang biasa, yaitu metode ceramah.

Namun dengan metode ceramah ini, sering para siswa merasa jenuh dan akhirnya mengantuk. Terkadang juga mereka tidak paham dengan materinya. Kemudian daya tarik dari para siswa untuk mendengarkan itu juga sedikit. Akhirnya minat mereka untuk belajar itu menjadi kurang. Tetapi setelah saya coba untuk menerapkan metode *Problem Solving*, itu ternyata banyak manfaatnya. Pertama, siswa menjadi tidak jenuh dan tidak gampang mengantuk, karena memang bekerja sama untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. Kedua, mereka jadi paham tentang materi yang mereka pelajari, karena dalam satu kelompok itu dibagi tugasnya masing-masing untuk membaca dalam rangka mencari jawaban untuk memecahkan suatu permasalahan. Ketiga, daya tarik serta minat siswa dalam belajar menjadi meningkat, karena mereka antusias, antara satu kelompok dengan kelompok yang lain itu saling bersaing.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Responden : Khusnul (Siswa Kelas VIII B)

Tempat : Ruang Kelas

Tanggal : 22 Maret 2018

Peneliti : Metode apa yang diterapkan oleh guru sebelum metode *problem solving* ini?

Khusnul : Ceramah mas.

Peneliti : Apa dampak yang anda rasakan dari penerapan metode sebelum menggunakan *problem solving*?

Khusnul : Saya merasa bosan mas, tapi ya tetap didengarkan karena ceramah dari guru itu juga merupakan materi yang sedang kita pelajari. Saya juga melihat kadang anak-anak ada yang mengantuk dan ada beberapa yang mengantuk, dan kalau sudah seperti itu kadang sama Pak Syaiful itu dikasih hiburan dulu, berupa cerita yang lucu atau apa gitu biar anak-anak tidak ngantuk lagi.

Peneliti : Bagaimana respon anda ketika metode *problem solving* diterapkan di kelas, anda lebih senang mendengarkan ceramah atau kerja kelompok?

Khusnul : Kerja kelompok, karena bisa berinteraksi dengan teman sekelas yang belum begitu kenal. Bisa lebih tau sifatnya teman-teman, yang itu sifatnya kayak gini, yang itu sifatnya kayak gini. Dan bisa

bekerja sama sehingga kita bisa mengetahui materi pelajaran ini seperti apa gitu.

Peneliti : Apa manfaat yang anda rasakan setelah diterapkannya metode *problem solving*?

Khusnul : Kalau saya lebih bisa memahami materi, karena di suruh kerja kelompok, jadi bisa mencari jawaban sendiri dari permasalahan seputar materi pelajaran itu dengan cara diskusi bersama teman-teman. Dan apabila kita sudah paham, maka apabila kita disuruh maju ke depan pun akhirnya kita menjadi bisa dan lebih berani.



TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Responden : Rizal (Siswa Kelas VIII B)

Tempat : Ruang Kelas

Tanggal : 22 Maret 2018

Peneliti : Metode apa yang diterapkan oleh guru sebelum metode *problem solving* ini?

Rizal : Ceramah mas, cukup menjelaskan saja.

Peneliti : Apa dampak yang anda rasakan dari penerapan metode sebelum menggunakan *problem solving*?

Rizal : Kalau tidak ada variasinya itu kita akan merasa bosan, karena istilahnya kita akan merasa jenuh gitu apabila guru hanya menjelaskan saja tanpa ada variasi-variasi yang lain.

Peneliti : Bagaimana respon anda ketika metode *problem solving* diterapkan di kelas, anda lebih senang mendengarkan ceramah atau kerja kelompok?

Rizal : Kalau menurut saya ceramah dengan kerja kelompok saya lebih memilih kerja kelompok karena kita bisa saling sharing kepada teman, apabila ada yang tidak tau kan kita bisa saling memberi tahu. Tapi kalau ceramah, saya kebanyakan bosannya daripada senangnya.

Peneliti : Apa manfaat yang anda rasakan setelah diterapkannya metode *problem solving*?

Rizal : Manfaat yang saya rasakan itu, saya jadi lebih paham dengan materi pelajaran karena dengan belajar kelompok itu. Dan apabila suruh presentasi di depan itu saya juga menjadi lebih berani karena telah memahami materi itu tadi.



TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Responden : Cindhi (Siswa Kelas VIII B)

Tempat : Ruang Kelas

Tanggal : 22 Maret 2018

Peneliti : Metode apa yang diterapkan oleh guru sebelum metode *problem solving* ini?

Cindhi : Ceramah mas.

Peneliti : Apa dampak yang anda rasakan dari penerapan metode sebelum menggunakan *problem solving*?

Cindhi : Kalau cuma ceramah kadang saya merasa bosan dan kadang saya juga sampai merasa ngantuk.

Peneliti : Bagaimana respon anda ketika metode *problem solving* diterapkan di kelas, anda lebih senang mendengarkan ceramah atau kerja kelompok?

Cindhi : Kerja kelompok, karena bisa saling bertukar pendapat dengan temannya sendiri.

Peneliti : Apa manfaat yang anda rasakan setelah diterapkannya metode *problem solving*?

Cindhi : Lebih paham dengan materi, karena saya membaca sendiri dan mencari jawaban tentang permasalahan seputar materi pelajaran. Dan saya juga insyaallah berani kalau disuruh maju ke depan.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

- Responden : Nizam (Siswa Kelas VIII B)
- Tempat : Ruang Kelas
- Tanggal : 22 Maret 2018
- Peneliti : Metode apa yang diterapkan oleh guru sebelum metode *problem solving* ini?
- Nizam : Ceramah mas.
- Peneliti : Apa dampak yang anda rasakan dari penerapan metode sebelum menggunakan *problem solving*?
- Nizam : Saya merasa bosan mas, apabila Pak Syaiful hanya ceramah saja, apalagi kalau tidak ada lucu-lucunya itu tambah bosan rasanya.
- Peneliti : Bagaimana respon anda ketika metode *problem solving* diterapkan di kelas, anda lebih senang mendengarkan ceramah atau kerja kelompok?
- Nizam : Kerja kelompok, karena bisa saling menyatukan pendapat yang berbeda-beda dan bisa sambil senang bergembira dengan teman.
- Peneliti : Apa manfaat yang anda rasakan setelah diterapkannya metode *problem solving*?
- Nizam : Saya merasa lebih paham dengan materi, karena kita dapat belajar dari berbagai pendapat yang dapat disatukan. Dan apabila suruh maju ke depan itu saya juga berani karena telah dilatih itu.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Responden : Ela (Siswa Kelas VIII B)

Tempat : Ruang Kelas

Tanggal : 22 Maret 2018

Peneliti : Metode apa yang diterapkan oleh guru sebelum metode *problem solving* ini?

Ela : Ceramah mas.

Peneliti : Apa dampak yang anda rasakan dari penerapan metode sebelum menggunakan *problem solving*?

Ela : Kadang bosan kadang tidak, karena Pak Syaiful selain menjelaskan saja itu kadang kita juga dikasih soal.

Peneliti : Bagaimana respon anda ketika metode *problem solving* diterapkan di kelas, anda lebih senang mendengarkan ceramah atau kerja kelompok?

Ela : Kerja kelompok, karena lebih menyenangkan kan sama teman-teman itu bisa diskusi.

Peneliti : Apa manfaat yang anda rasakan setelah diterapkannya metode *problem solving*?

Ela : Manfaat yang saya rasakan kita jadi bisa sharing sama teman-teman sehingga kita bisa memahami materi dengan baik. Kemudian saya juga merasa berani kalau disuruh maju ke depan.

Lampiran 2. Catatan Observasi Lapangan

No.	Tanggal Observasi	Catatan Observasi Lapangan
1.	26 Oktober 2017	<p>a. Mengantarkan surat izin penelitian sekaligus meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian skripsi di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.</p> <p>b. Wawancara dengan Bapak Khodori, M.Pd, selaku kepala sekolah MTsN Pesanggaran Banyuwangi.</p> <p>c. Menemui Bapak Syaifulloh, S.Ag, selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi dan mengikuti pembelajaran beliau dalam rangka observasi tahap awal.</p> <p>d. Meminta data-data tentang sekolah kepada Bapak Atim Siswo Nurhadi, S.Pd, selaku kepala TU MTsN Pesanggaran Banyuwangi.</p>
2.	27 Oktober 2017	<p>a. Wawancara dengan Bapak Syaifulloh, S.Ag, selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.</p> <p>b. Melakukan koordinasi dengan Bapak Syaifulloh, S.Ag, terkait penerapan metode <i>problem solving</i> pada mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.</p>
3.	20 Maret 2018	<p>a. Mengantarkan surat izin kepada kepala sekolah terkait tindak lanjut dari penelitian skripsi yang akan saya lakukan di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.</p> <p>b. Menemui Bapak Maskur, S.Pd, selaku waka kurikulum di MTsN Pesanggaran Banyuwangi dan melakukan wawancara dengan beliau.</p>
4.	22 Maret 2018	<p>a. Menemui Bapak Syaifulloh, S.Ag, selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi untuk mengikuti pembelajaran beliau.</p> <p>b. Mengikuti pembelajaran Bapak Syaifulloh, S.Ag, dalam rangka observasi untuk mengamati proses pembelajaran Fiqh dengan menerapkan metode <i>problem solving</i>.</p> <p>c. Wawancara dengan beberapa siswa terkait pembelajaran Fiqh yang telah dilaksanakan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag,</p>
5.	23 Maret 2018	<p>a. Wawancara dengan Bapak Syaifulloh, S.Ag, selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi terkait penerapan</p>

		metode <i>problem solving</i> pada mata pelajaran Fiqh yang telah dilaksanakan pada hari sebelumnya.
6.	30 Maret 2018	a. Meminta data dokumentasi terkait Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan juga nilai dari para siswa kepada Bapak Syaifulloh, S.Ag, selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Banyuwangi.

Deskripsi hasil observasi lapangan pada saat proses pembelajaran Fiqh berlangsung:

Pada observasi tahap awal yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pada tanggal 26 Oktober 2017, peneliti melihat bahwa metode yang diterapkan oleh guru pada mata pelajaran Fiqh masih menggunakan metode ceramah. Dan peneliti juga melihat bahwa ada beberapa siswa yang merasa jenuh dalam menyimak penjelasan guru, sehingga hal tersebut menyebabkan siswa jadi mengantuk dan kurang antusias di dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, apabila dilihat dari aspek psikomotor siswa sebelum penerapan metode *Problem Solving*, ketrampilan siswa untuk dapat mempresentasikan dan mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah itu masih kurang, hal tersebut disebabkan karena mereka tidak paham terhadap materi yang sedang mereka pelajari. Keterampilan mereka di dalam berfikir yang aktif dan kreatif itu juga kurang, karena mereka hanya pasif menunggu informasi dari guru saja.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, apabila dilihat dari aspek afektif siswa sebelum penerapan metode *Problem Solving*, sikap para siswa itu terlihat jenuh dan mengantuk dalam pembelajaran, sehingga sikap mereka pun juga terlihat kurang bersemangat di dalam mengikuti pelajaran. Di

awal pembelajaran mereka masih terlihat antusias, namun tidak lama kemudian mereka merasakan kejenuhan dan menjadi kurang antusias di dalam belajarnya.

Melihat hasil tersebut, maka peneliti memberi saran kepada Bapak Syaifulloh, S.Ag, untuk menerapkan metode *problem solving* pada mata pelajaran Fiqh, karena metode ini sangat dianjurkan dalam kurikulum 2013. Dan alhamdulillah saran dari peneliti pun diterima, sehingga kemudian peneliti melakukan koordinasi dengan Bapak Syaifulloh, S.Ag, terkait teknis dan tahapan-tahapan dari penerapan metode *problem solving* itu seperti apa.

Pada tahap observasi yang selanjutnya, yaitu pada tanggal 22 Maret 2018, peneliti sudah melihat bahwa metode *Problem Solving* telah diterapkan oleh guru pada mata pelajaran Fiqh. Peneliti pun mengamati dan juga meneliti proses pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Syaifulloh, S.Ag, dengan penerapan metode *Problem Solving*. Sesuai dengan koordinasi sebelumnya, bahwa penerapan metode *Problem Solving* disini menggunakan enam tahapan, maka peneliti pun mengamati dan juga meneliti ke enam tahapan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pada tahap yang pertama, guru memberikan pertanyaan kepada siswa, yang pertanyaan itu adalah suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran pada saat itu. Maksud guru memberikan pertanyaan kepada siswa tersebut adalah untuk menggugah pemikiran siswa, agar mereka mulai ikut aktif di dalam berfikir, tidak pasif dengan hanya menunggu informasi dari guru saja. Dan pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa pada waktu itu adalah pertanyaan tentang bagaimana

tata cara berhaji dan berumroh yang baik dan benar. Pada tahap inilah dalam metode *Problem Solving* disebut dengan tahap identifikasi permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, setelah pemikiran siswa di pancing oleh guru pada tahap identifikasi permasalahan tadi. Kemudian guru bertanya lagi kepada siswa, kira-kira permasalahan apa saja yang muncul dari pertanyaan pertama tadi. Tak lama kemudian ada siswa yang menanyakan tentang bagaimana tata cara berhaji dan berumroh bagi orang yang sakit. Selain itu juga muncul lagi pertanyaan tentang bagaimana tata cara berhaji dan berumroh bagi orang yang sudah tua yang sudah memiliki beberapa kelemahan secara fisik. Secara tidak langsung, disitu para siswa telah memiliki beberapa penyajian permasalahan yang berkembang dari pertanyaan utama pada tahap identifikasi permasalahan tadi. Jadi pada tahap ini guru meminta siswa untuk merumuskan beberapa pertanyaan tersebut dengan maksud agar para siswa ikut berfikir bagaimana cara menjawab pertanyaan tersebut dan bagaimana cara memecahkan permasalahan yang ada. Dalam metode *Problem Solving*, tahap ini disebut dengan tahap representasi/penyajian permasalahan.

Adapun tekhniknya, guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa dalam satu kelompok dengan kemampuan siswa yang heterogen. Dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda di dalam anggota kelompok, maka diharapkan nantinya para siswa dalam satu kelompok tersebut bisa bekerja sama dengan baik dan bisa saling membantu satu sama lain. Setiap anggota kelompok tersebut sudah diatur dan ditentukan oleh guru mata pelajaran Fiqh.

Dan berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti dapatkan di lapangan, cara guru dalam membentuk kelompok tersebut terbukti efektif. Dengan komposisi anggota kelompok yang seperti itu, proses pembelajaran di dalam berdiskusi menjadi lebih hidup. Karena kemampuan di setiap kelompok terbilang merata dan tidak ada kelompok yang tertinggal, sehingga mereka semua bisa melakukan kerja sama dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, setelah siswa berkumpul sesuai dengan kelompoknya, guru memberikan instruksi dan mengawasi kegiatan diskusi yang dilakukan oleh setiap kelompok. Selanjutnya setiap kelompok berdiskusi untuk menjawab permasalahan yang telah disajikan pada tahap penyajian permasalahan tadi. Pada tahap inilah dalam metode *Problem Solving* disebut dengan tahap perencanaan pemecahan.

Tahap perencanaan disini adalah bagaimana anak-anak diminta untuk merencanakan kira-kira solusi apa yang menjadi jawaban dari suatu permasalahan tadi. Biasanya terkait dengan tahapan ini anak-anak diminta untuk melakukan eksplorasi terhadap sumber-sumber belajar. Dari hasil observasi peneliti, hal ini pun juga dilakukan di kelas VIII B dimana guru meminta anak-anak untuk mencari solusi ataupun jawaban dari permasalahan yang telah disajikan tadi melalui buku ataupun sumber-sumber lain yang menunjang untuk kemudian mereka diskusikan. Dan terlihat anak-anak antusias, anak-anak tidak ada yang mengantuk, namun pada tahap ini, masih terlihat adanya kebingungan dari siswa, karena pada tahap ini banyak siswa yang bertanya kepada guru, tentang pendapat mereka ini bagaimana, kira-kira boleh apa tidak, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, pada tahap menerapkan/mengimplementasikan perencanaan, guru mengontrol dan juga mengawasi jalannya diskusi siswa. Jadi pada tahap ini, guru berkeliling di setiap kelompok untuk memberikan pengarahan kepada siswa kira-kira dari perencanaan permasalahan yang telah dibuat oleh siswa tadi, lebih maksimal mana apabila di implementasikan untuk memecahkan suatu permasalahan. Jadi disitu guru membantu siswa agar dapat mengimplentasikan perencanaan yang tepat. Dengan begitu, maka kebingungan para siswa dapat teratasi, sehingga mereka kemudian menjadi semangat berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah sampai kemudian mereka menemukan jawaban dari permasalahan tersebut. Adapun jawaban itu mereka tulis secara bersama-sama, kemudian semua siswa dalam satu kelompok itu membuat catatannya masing-masing, dan itu merupakan perintah dari guru.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, pada tahap yang kelima, yaitu tahap menilai perencanaan, penerapannya masih belum maksimal. Karena para siswa enggan untuk mengoreksi kembali perencanaan yang telah mereka buat. Dalam artian, begitu mereka selesai mengerjakan dan telah memecahkan suatu permasalahan, maka mereka langsung merasa puas begitu saja tanpa harus menilai perencanaannya kembali. Padahal guru pada waktu itu sudah menginstruksikan kepada siswa agar menilai perencanaan yang telah mereka buat, dalam artian mengoreksi kembali perencanaan pemecahan tersebut setelah mereka selesai di dalam menjawab dan memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, pada tahap yang keenam, yaitu tahap menilai hasil pemecahan, penerapannya juga masih belum

maksimal. Sama halnya dengan tahap menilai perencanaan, bahwa pada tahap ini para siswa telah merasa puas dengan hasil jawaban yang telah mereka dapatkan, sehingga hal tersebut membuat para siswa merasa enggan untuk mengoreksi kembali jawaban mereka dalam rangka menilai hasil pemecahan masalah. Padahal pada tahap ini, guru juga sudah memberikan instruksi kepada siswa agar mengoreksi kembali hasil jawaban mereka terhadap pemecahan suatu masalah.

Setelah mereka selesai berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, maka selanjutnya mereka maju untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di hadapan teman-temannya. Dan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, yang maju untuk presentasi hanyalah perwakilan kelompok saja, yaitu cukup satu anak dari perwakilan setiap kelompok, karena untuk menghemat waktu. Selain itu, hal tersebut memang diatur oleh guru mata pelajaran Fiqh dengan tujuan untuk melatih mental keberanian siswa agar berani berbicara di depan kelas, di hadapan teman-temannya sendiri. Dan yang berani maju untuk mewakili kelompoknya akan mendapatkan nilai tambahan dari guru mata pelajaran Fiqh.

Sementara untuk anak yang tidak kebagian untuk maju sebagai perwakilan kelompoknya, mereka bisa menambah nilai dengan cara ikut aktif di dalam berdiskusi, yaitu bisa dengan bertanya, menyanggah ataupun membantu menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh siswa lain.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, pada saat diskusi ini ada beberapa siswa yang ikut aktif di dalam berdiskusi dengan cara bertanya dan juga menyampaikan pendapatnya. Dan dari pendapat itulah, ada siswa lain

yang bersikap pro dan kontra terhadap pendapat tersebut. Sehingga suasana diskusi disitu menjadi lebih hidup. Sikap guru disini menengahi antara kedua pendapat yang berbeda tersebut. Namun guru menengahinya pada saat diskusi mereka telah usai. Dan setelah itu guru memberi wawasan tambahan kepada siswa seputar materi yang telah mereka diskusikan.

Dari beberapa tahapan metode *Problem Solving* di atas, berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, tahap yang paling sulit adalah pada tahap perencanaan pemecahan. Karena pada tahap perencanaan pemecahan ini, banyak siswa yang bertanya kepada guru, tentang pendapat mereka ini bagaimana, kira-kira boleh apa tidak, dan lain sebagainya. Para siswa merasa kesulitan pada tahap ini, jadi pada tahap ini muncul beberapa pertanyaan siswa yang diajukan kepada guru.

Dan berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, ada dua tahapan yang penerapannya masih kurang maksimal, yaitu tahap menilai perencanaan dan tahap menilai hasil pemecahan. Hal tersebut dikarenakan pengawasan dari guru pada kedua tahapan tersebut juga terlihat masih kurang maksimal. Artinya guru memang memberi instruksi kepada siswa untuk melakukan penilaian perencanaan dan juga penilaian hasil pemecahan, namun pada saat tersebut guru tidak terlalu mengontrol dan tidak terlalu mengawasi, sehingga membuat para siswa langsung merasa puas begitu saja dengan jawabannya dan enggan untuk mengoreksi kembali.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, dilihat ketika metode *Problem Solving* tersebut diterapkan di kelas, seluruh siswa menjadi sangat antusias di dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena dengan metode *Problem Solving* ini, dapat melatih siswa untuk berfikir secara aktif, kritis, dan kreatif terhadap suatu permasalahan. Selain itu, siswa juga menjadi lebih paham dengan materi yang sedang mereka pelajari.

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, sesudah penerapan metode *Problem Solving*, ditinjau dari aspek keterampilan, para siswa menjadi memiliki keterampilan di dalam mempresentasikan dan mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah. Jadi secara tidak langsung, keterampilan siswa untuk berbicara di depan kelas itu mengalami peningkatan. Dari yang awalnya tidak memiliki keterampilan untuk berbicara di depan kelas, dengan metode *Problem Solving* ini, maka mereka jadi memiliki keterampilan untuk berbicara di depan kelas. Selain itu, berkat penerapan metode *Problem Solving* ini, mereka juga jadi mempunyai keterampilan di dalam berfikir yang aktif dan kreatif. Hal tersebut bisa dilihat pada waktu mereka berdiskusi termasuk bertanya, menyanggah, ataupun berpendapat. Mereka mengeluarkan pendapatnya masing-masing, sehingga proses pembelajarannya pun menjadi lebih hidup dan itu adalah termasuk suatu keterampilan yang sangat penting.

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, sesudah penerapan metode *Problem Solving*, ditinjau dari aspek afektif, sikap siswa di dalam mengikuti pembelajaran menjadi lebih semangat dan antusias, termasuk di dalam mencari informasi dalam rangka untuk memecahkan suatu

permasalahan, maupun dalam diskusi untuk saling bertukar pendapat. Sikap siswa menjadi saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, apabila terjadi perbedaan pendapat. Dan sikap siswa juga menjadi lebih terbuka untuk bekerja sama dengan temannya, termasuk saling membantu satu sama lain agar permasalahan dapat terpecahkan. Sehingga dengan begitu akan tercipta pula suatu kerja sama team yang baik. Dan hal tersebut juga bisa membuat para siswa menjadi lebih akrab dengan temannya.



Lampiran 3. Gambaran Umum Lembaga

A. Profil Madrasah

Nama : Madrasah Tsanawiyah Negeri Pesanggaran
Banyuwangi

NPSN : 20581687

Nomor Statistik Madrasah : 12113510008

Status : Negeri

Nomor Telpn / Fax : (0333) 710553

Alamat : Jl. Buluagung Desa Buluagung

Kecamatan : Siliragung

Kabupaten : Banyuwangi

Kode Pos : 68488

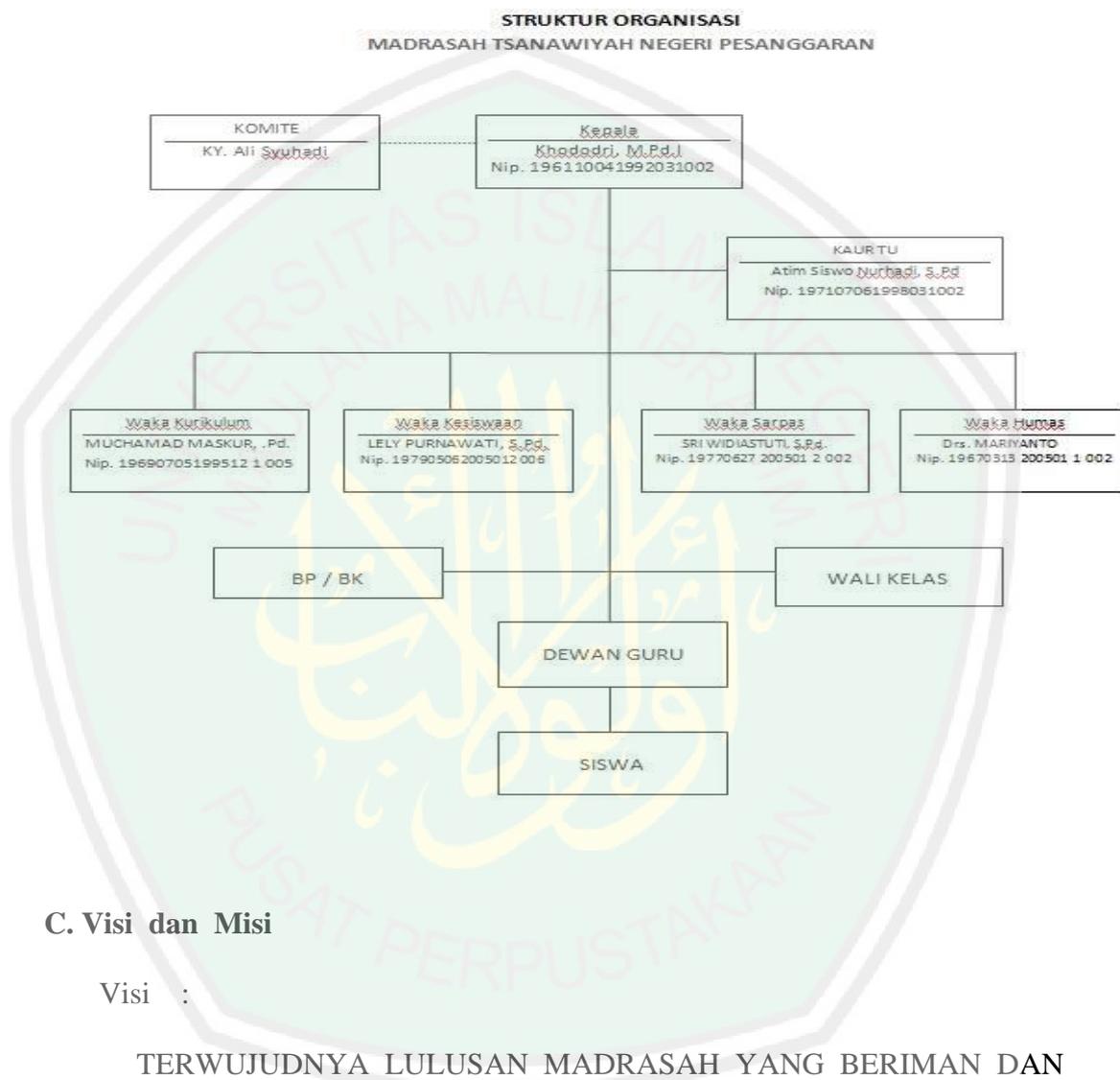
e-Mail : mtsn_pesanggaran_bwi@yahoo.co.id

Tahun Berdiri : 25 Oktober 1993

Luas Bangunan : 1.745 m²

Nilai Akreditasi : A

B. Struktur Organisasi



C. Visi dan Misi

Visi :

TERWUJUDNYA LULUSAN MADRASAH YANG BERIMAN DAN BERTAQWA, PENUH PRESTASI, PUNYA DAYA SAING TINGGI DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN”

Misi :

1. Meningkatkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

2. Meningkatkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah, baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
3. Menumbuhkan kultur kerja madrasah yang berbasis pada nilai-nilai ke-Islaman.
4. Menerapkan manajemen berbasis mutu madrasah dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.
5. Terwujudnya lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah.
6. Meningkatkan kualitas pelayanan public
7. Meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia.

D. Data Guru dan Karyawan

NO	N A M A	N I P	JABATAN
1	MUCHAMAD MASKUR, S.Pd.	19690705 199512 1 005	Guru Madya /Matematika
2	Drs. IMAM SODIQ, S.Pd.I.	19661022 199903 1 003	Guru Madya / Matematika
3	KHODORI, S.Pd.I.	19611004 199203 1 002	Guru Madya / Kepala Madrasah
4	FARIDUN, S.Ag.	19661016 200003 1 001	Guru Muda/PAI Pada MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi
5	ATIM SISWO NURHADI, S.Pd.	19710706 199803 1 002	Kepala Urusan Tata Usaha pada MTsN Pesanggaran Kec. Siliragung Kab. Banyuwangi
6	MOH. SYAIFUDDIN, S.Pd.	19750626 200212 1 004	Guru Muda / IPA Pada MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi
7	Drs. IBNU ABBAS	19651106 200501 1 001	Guru Muda / BP Pada MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi
8	Drs. MARIYANTO	19670313 200501 1 002	Guru Muda / BP Pada

NO	N A M A	N I P	JABATAN
			MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi
9	RAMELAN, S.Pd.	19691117 200501 1 003	Guru Muda / Penjaskes Pada MTsN Pesanggaran
10	SUPRIHATIN, S.Pd.	19701013 200501 2 002	Guru Muda/Bahasa Indonesia Pada MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi
11	SRI WIDIASTUTI, S.Pd.	19770627 200501 2 002	Guru Muda / . IPA Pada MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi
12	LELY PURNAWATI, S.Pd.	19790506 200501 2 006	Guru Muda / Matematika Pada MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi
13	SRI WAHYUNITA, S.Pd.	19740426 200501 2 001	Guru Muda / Matematika Pada MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi
14	WASIS, SE	197303062007101003	Guru Muda / IPS pada MTsN Pesanggaran Kab. Banyuwangi
15	WULIDA LAILI WULANDARI, S.Pd.	19850127 200912 2 004	Guru Muda / Bahasa Inggris pada MTsN Pesanggaran
16	Drs. MAKMUN	19630620 200701 1 019	Guru Pertama / Bahasa Arab Pada MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi
17	MOHAMMAD FATKHURROHMAN, S.Ag.	19681220 199402 1 001	Penyusun Laporan Keuangan pada Tata Usaha MTSN Pesanggaran Kab.Banyuwangi
18	AHMAD MUHSON, S.Ag.	19670303 200701 1 040	Guru Pertama / Fiqih Pada MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi
19	MOHAMMAD SYAIFULLOH, S.Ag.	19700626 200701 1 024	Guru Pertama / Fiqih Pada MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi
20	YULI NORMA HILALIYATI, S.Pd.	19800728 200710 2 002	Guru Pertama / IPS Pada MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi
21	EKO HIGHTIRIDHA, S.Sos.	19730128 200710 1 002	Guru Pertama/IPS pada MTsN Kec. Pesanggaran Kab. Banyuwangi
22	WAHYUDI, S.Pd.	19720515 200710 1 006	Guru Pertama / Bahasa

NO	N A M A	N I P	JABATAN
			Inggris Pada MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi
23	KHUKUM NUROKHMAWATI, S.Pd.I.	19740428 200710 2 001	Guru Pertama / PAI Pada MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi
24	SHOLIHIN, S.Pd.I.	19631011 200604 1 007	Guru Bahasa Arab Pada MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi
25	LEGINTEN, A.Ma.	19770510 200710 2 002	Pengelola BMN Pada Tata Usaha MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi
26	RIYANTO, S.Pd	19630908 201412 1 001	Guru pada MTsN Pesanggaran
27	M. HASYIM, BA	-	Guru Akhidah Akhlak
28	NURUL IRMAWATI	-	Guru IPS Pada MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi
29	MUHAMMAD RUHAN MAHMUD, S.Pd	-	Guru Bhs. Indonesia Pada MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi
30	NIKMATUL KHOIRIYAH, S.Pd	-	Guru IPA Pada MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi
30	RATNA OKTAVIANING TYAS, S.Pd	-	Guru Seni Budaya / Tari
31	TUDRIK MAULA, S.Kom	-	Staf Tata Usaha / Operator
32	MOH. FUAT FATONI, S.Pd	-	Staf Tata usaha
33	EKA NOVITA INDRIYANI	-	Petugas Perpustakaan
34	RIFA'I	-	Petugas Kebersihan
35	MUHAJIRIN	-	Petugas Kebersihan
36	PONIMIN	-	SATPAM

E. Kegiatan Program Unggulan

Madrasah Tsanawiyah Negeri Pesanggaran sebagaimana yang diamanatkan Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan atau belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu menuju ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, Madrasah Tsanawiyah Negeri Pesanggaran Memiliki Program Unggulan di Bidang:

1. Pembinaan/bimbingan Olimpiade,
2. MEC (Madrasah Engglis Club)

Madrasah Engglis Club di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pesanggaran dibina oleh relawan bahasa Inggris yaitu : Sylvia Erica Silva dari Amerika Serikat (USA) yang melaksanakan tugas di MTsN Pesanggaran selama 2 tahun (mulai tahun 2016/2017 s.d 2017/2018) dan masih dapat diperpanjang selama 1 tahun (2018/2019)

3. PMR

Kegiatan PMR ini merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yg ada di MTsN Pesanggaran, dimana kegiatan ini memfokuskan pada materi kesehatan, pertolongan pertama (PP), penanggulangan pada gawat darurat (PPGD) dan bidang social. Melalui kegiatan ini siswa siswi yang memiliki hobby, cita-cita menjadi petugas kesehatan dan berminat menjadi relawan dapat menyalurkan minat bakat mereka tsb, karena selain menerima materi, para siswa juga bisa langsung praktek di Madrasah.

Selaku petugas kesehatan di madrasah mereka adalah Kader Kesehatan Remaja dan Kader Relawan yang harus selalu berlatih dan mengasah keahliannya dalam wadah PMR.

4. Pencak Silat (Bela Diri)

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pesanggaran berada dibawah naungan “PERISAI DIRI” yang telah mengikuti dalam berbagai ajang kompetisi dan memperoleh prestasi yang membanggakan baik ditingkat Kabupaten maupun Propinsi

5. Seni Musik

Kegiatan ekstrakurikuler (seni musik) yang ada di MTsN Pesanggaran meliputi seni musik modern (Band) dan seni music tradisional (Hadrah dan Rebana) yang dapat menjadikan wadah bagi siswa untuk menyalurkan bakat dan minat.

Dengan program unggulan tersebut Madrasah Tsanawiyah Negeri Pesanggaran sebagai Sekolah yang berbasis agama dapat menjadi wadah yang positif untuk menjawab tuntutan dan kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan potensi peserta didik bagi masyarakat di kecamatan Siliragung, Pesanggaran dan Bangorejo, dengan tidak mengurangi kegiatan kelembagaan yang diamanatkan Menurut UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Lampiran 4. Daftar Nilai Ulangan Harian Siswa**Daftar Nilai Ulangan Harian Siswa
Kelas VIII B Mata Pelajara Fiqh**

No.	Nama Siswa	Nilai Menggunakan Metode <i>Problem Solving</i>	
		Sebelum	Sesudah
1	Adam Bayu Murti	70	90
2	Ahmad Zakki Maulana	70	80
3	Ani Yunita Sari	75	95
4	Cindhi Erwanda	80	90
5	Devi Fatmasari	70	90
6	Dewi Wasi'atul Masruroh	80	90
7	Dhining Tita Yuanda	80	95
8	Dita Agustina	85	100
9	Ela Kusuma Dewi	70	95
10	Farda Rezkiya Zulfa	75	95
11	Givan Galih Pratama	75	90
12	Ihap Setiawan	70	85
13	Indar Rizcha Amanda Putri	75	90
14	Khoirotul Anisa	80	90
15	Lukman Kurniawan	75	90
16	Lusi Rahma Salsabela	75	90
17	M. Khobir Ahmadi	70	90
18	M. Rifai Yusuf Habibi	70	90
19	Miko Dwi Saputro	75	90
20	Moh Rofiatul Ramadhani	75	80
21	Mohamad Rizal Al Maliki	80	95
22	Muhammad Nizam Zulfiandra	85	90
23	Rian Agus Firmanda	70	90
24	Richo Mahendra Kusuma	75	90
25	Sherly Desti Anggar Putri	85	95
26	Sistin Ayu Reza Meilina	75	90
27	Siti Khusnul Fadilah	85	95
28	Tutik Puji Lestari	85	95
29	Valentino Verli Mahendra	70	80
30	Wili Lukmawati	70	85
31	Yoga Aria Putra	75	80

Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Madrasah : MTs Negeri Pesanggaran
Mata Pelajaran : Fiqih
Kelas/Semester : VIII/Genap
Materi Pokok : Haji dan Umrah
Alokasi Waktu : 2 x 40 Menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama Islam yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Menghayati nilai-nilai ibadah haji dan umrah
- 2.1 Membiasakan sikap tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman tentang ibadah haji dan umrah
- 3.1 Memahami tata cara melaksanakan haji dan umrah

4.1 Mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1.1.1 Memiliki penghayatan terhadap nilai-nilai ibadah haji dan umrah dalam kehidupan sehari – hari
- 2.1.1 Peserta didik terbiasa bersikap tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman tentang ibadah haji dan umrah dalam kehidupan sehari – hari
- 3.1.1 Menjelaskan pengertian haji dan umrah dan dalilnya
- 3.1.2 Menjelaskan syarat haji dan umrah
- 3.1.3 Menjelaskan rukun, wajib dan sunnah haji dan umrah
- 3.1.4 Menjelaskan larangan ibadah haji dan umrah
- 3.1.5 Menjelaskan tata urutan pelaksanaan ibadah haji dan umrah
- 4.1.1 Mensimulasikan ibadah haji dan umrah
- 4.1.2 Mendemonstrasikan manasik haji dan umrah

D. Materi Pembelajaran

- Haji dan Umroh

E. Media dan Sumber Belajar

- **Media :**
 - *Worksheet* atau lembar kerja (siswa)
 - Lembar penilaian
 - Papan tulis, Spidol, Penggaris
 - Perpustakaan sekolah
- **Sumber Belajar :**
 - Buku Pedoman Guru Mapel Fikih MTs, Kemenag RI
 - Buku Pegangan Siswa Mapel Fikih MTs, Kemenag RI
 - Al-Qur'an dan Terjemahannya
 - Buku penunjang lainnya yang relevan
 - Media cetak dan elektronik sesuai materi
 - Lingkungan sekitar yang mendukung

F. Pendekatan dan Model Pembelajaran

- Pendekatan : Saintifik
- Model Pembelajaran : Diskusi kelompok, *Problem Solving*

G. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan/Kegiatan Awal (10 menit)

- Guru mengucapkan salam dan meminta salah satu peserta didik memimpin doa
- Guru melakukan absensi kehadiran peserta didik
- Guru mempersiapkan fisik dan psikis peserta didik
- Guru merefleksi materi sebelumnya yang telah diajarkan
- Guru menjelaskan tujuan mempelajari materi serta kompetensi yang akan dicapai
- Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan

2. Kegiatan Inti (75 menit)

- Mengamati
 - Peserta didik menyimak penjelasan singkat dari guru tentang haji dan umroh
 - Peserta didik mencermati dan mengamati pertanyaan guru seputar permasalahan haji dan umroh
 - Peserta didik sambil mengamati membuat catatan kecil berkaitan dengan pertanyaan guru seputar permasalahan haji dan umroh
- Menanya
 - Peserta didik memberikan tanggapan/respon terhadap penjelasan dan pertanyaan guru tentang haji dan umroh
 - Peserta didik bertanya jawab tentang permasalahan haji dan umroh
 - Guru memberi apresiasi terhadap pertanyaan yang muncul dari siswa

- Eksplorasi/eksperimen
 - Siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi tentang permasalahan seputar haji dan umroh yang telah diberikan oleh guru
- Mengasosiasi
 - Peserta didik melalui kelompoknya merumuskan hasil diskusi dan penggaliannya berkaitan dengan permasalahan haji dan umroh untuk nantinya peserta didik membuat perencanaan pemecahan permasalahan
 - Peserta didik melalui kelompoknya membuat peta konsep atau rangkuman terkait hasil pemecahan permasalahan yang telah didiskusikan oleh kelompoknya masing-masing
 - Peserta didik membuat beberapa kesimpulan berkaitan dengan permasalahan yang digali dan didiskusikan
- Mengkomunikasikan
 - Masing-masing kelompok mempersiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian sesuai dengan urutan kelompok
 - Kemudian untuk kelompok yang tidak maju memberi tanggapan terhadap apa yang dipresentasikan oleh kelompok yang sedang maju di depan kelas

3. Penutup (5 menit)

- Guru melakukan klarifikasi dan penguatan terhadap hasil diskusi siswa
- Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran
- Guru mengajak peserta didik menyimpulkan bersama materi pembelajaran
- Guru mengadakan tes baik tulis maupun lisan
- Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan sikap keimanan dan sosial
- Guru memberikan tugas mandiri secara individu

- Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya
- Guru mengajak berdoa akhir majlis dilanjutkan dengan salam dan berjabat tangan



Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Bapak Khodori,
M.Pd, Kepala Sekolah MTsN
Pesanggaran Banyuwangi



Wawancara dengan Bapak
Muchamad Maskur, S.Pd, Waka
Kurikulum MTsN Pesanggaran
Banyuwangi



Wawancara dengan Bapak Syaifulloh, S.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTsN
Pesanggaran Banyuwangi



Wawancara dengan beberapa Siswa Kelas VIII MTsN Pesanggaran Banyuwangi

Proses Pembelajaran dengan Menerapkan Metode *Problem Solving*:



Lampiran 7. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 441/Un.03.1/TL.00.1/03/2018
Sifat : Periting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

12 Maret 2018

Kepada
Yth. Kepala MTsN Pesanggaran Banyuwangi
di
Banyuwangi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ahmad Fikri Luqoni
NIM : 14110188
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018
Judul Skripsi : Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Kompetensi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Kab. Banyuwangi
Lama Penelitian : Maret 2018 sampai dengan Mei 2018 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 083

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran 8. Surat Rekomendasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI
Jalan Adi Sucipto Nomor 112 Sobo Banyuwangi
Telepon (0333) 421349 ; Faksimile (0333) 421349
Website : <http://banyuwangi.kemenag.go.id>; Email : kabbanyuwangi@kemenag.go.id

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 943 /Kk.13.30.2/PP.00/03/2018

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi dengan memperhatikan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : 445/Un.03.1/TL.00.1/03/2018 tanggal 29 Januari 2018 tentang Ijin Penelitian, maka kami memberi ijin dan merekomendasi mahasiswa yang namanya tersebut dibawah ini :

Nama Mahasiswa	: AHMAD FIKRI LUQONI
NIM	: 14110188
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester Tahun Akademik	: Genap – 2017/2018
Judul Skripsi	: Penerapan Metode Problem Solving untuk meningkatkan Belajar siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Pesanggaran Kab. Banyuwangi
Lama Penelitian	: Maret 2018 - Mei 2018
Tempat penelitian	: Di MTsN 9 Banyuwangi Pesanggaran.

Demikian surat rekomendasi ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya dan terimakasih.

Banyuwangi, 23 Maret 2018

Kepala



SLAMET

Lampiran 9. Surat Keterangan Bukti Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 9 BANYUWANGI
Jl. Buduagung – Sitragung Telp. (0333) 710553
Banyuwangi 68488 Email : mtsn_pesanggaran_bwi@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 268/Mts.13.30.09/PP.00.5/05/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Banyuwangi menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Ahmad Fikri Luqoni
NIM : 14110188
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Semester – Tahun Akademik : Genap – 2017/2018
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Benar-benar telah melakukan penelitian di sekolah pada bulan Maret s.d. Mei 2018 untuk keperluan penyusunan tugas akhir (Skripsi) dengan judul : *“Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Kompetensi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di MTsN 9 Banyuwangi”*.

Demikian surat keterangan ini kami buat sekaligus bukti pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan oleh Mahasiswa yang bersangkutan dan semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 02 Mei 2018



Shadori, M.Pd.I

NIP. 19611004 199203 1 002

Lampiran 10. Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin_malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmad Fikri Luqoni
NIM : 14110188
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag
Judul Skripsi : Penerapan Metode *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kompetensi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di MTsN Pesanggaran Kab.Banyuwangi

No.	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	15 Maret 2018	Bab I, II dan III	
2.	09 April 2018	Bab IV	
3.	12 April 2018	Revisi Bab IV	
4.	16 April 2018	Bab V dan VI	
5.	19 April 2018	Revisi Bab V dan VI	
6.	23 April 2018	Abstrak	
7.	26 April 2018	Revisi Abstrak	
8.	30 April 2018	ACC Keseluruhan	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

BIODATA MAHASISWA

Nama : Ahmad Fikri Luqoni
NIM : 14110188
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 05 November 1995
Fak./Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama
Islam
Tahun Masuk : 2014
Alamat Rumah : Dsn. Krajan, RT. 03, RW. 02, Des. Pesanggaran,
Kec. Pesanggaran, Kab. Banyuwangi
No Tlp Rumah/HP : 081357629964
Alamat email : fikri.luqoni@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK Kartini Siliragung Banyuwangi (2000-2002)
2. SDN 2 Pesanggaran Banyuwangi (2002-2008)
3. MTsN Pesanggaran Banyuwangi (2008-2011)
4. SMAN 1 Glenmore Banyuwangi (2011-2014)
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2014-2018)

Malang, 26 April 2018
Mahasiswa,

Ahmad Fikri Luqoni
NIM. 14110188